

**PENGARUH KEGIATAN PEMILIHAN KETUA OSIS
TERHADAP IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DEMOKRASI
SISWA DI SMP NEGERI 1 LABUHAN RATU**

Skripsi

Oleh

UNTUNG BATIN LEKSONO

2113032027



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

PENGARUH KEGIATAN PEMILIHAN KETUA OSIS TERHADAP IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DEMOKRASI SISWA DI SMP NEGERI 1 LABUHAN RATU

**Oleh
UNTUNG BATIN LEKSONO**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran demokrasi bagi siswa melalui kegiatan pemilihan ketua OSIS di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu. Proses demokrasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan penerapan nilai-nilai demokrasi yang lebih baik bagi siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan pemilihan ketua OSIS terhadap implementasi nilai-nilai demokrasi siswa di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan wawancara terstruktur dengan melibatkan 97 siswa kelas 8 dan 9 sebagai sampel. Analisis data menggunakan teknik statistik regresi sederhana untuk mengidentifikasi hubungan antara kegiatan pemilihan ketua OSIS dengan implementasi nilai-nilai demokrasi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh sebesar 9,04% dari kegiatan pemilihan ketua OSIS terhadap implementasi nilai-nilai demokrasi siswa, seperti kepercayaan, delegasi, dan manajemen organisasi. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan pemilihan ketua OSIS berkontribusi dalam membangun karakter demokratis siswa melalui pengalaman langsung dalam proses demokrasi. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi sekolah untuk meningkatkan pendidikan karakter dan memperluas penggunaan kegiatan OSIS sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai demokrasi.

Kata Kunci: Pemilihan, Ketua OSIS, Implementasi, Nilai-Nilai Demokrasi, Siswa.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF STUDENT COUNCIL PRESIDENT ELECTIONS ON THE IMPLEMENTATION OF DEMOCRATIC VALUES AMONG STUDENTS AT SMP NEGERI 1 LABUHAN RATU

By

UNTUNG BATIN LEKSONO

This study is motivated by the importance of teaching democracy to students through the election of the student council (OSIS) president at SMP Negeri 1 Labuhan Ratu. This democratic process is expected to enhance students' understanding and application of democratic values. The purpose of this study is to determine the influence of the OSIS president election activities on the implementation of democratic values among students at SMP Negeri 1 Labuhan Ratu. The research employed an analytical descriptive method with a quantitative approach. Data were collected through questionnaires and structured interviews, involving 97 students from grades 8 and 9 as the sample. Data analysis utilized simple regression statistical techniques to identify the relationship between the OSIS president election activities and the implementation of democratic values among students. The results showed a 9.04% influence of the OSIS president election activities on the implementation of democratic values, such as trust, delegation, and organizational management. These findings highlight that the OSIS president election activities contribute to fostering students' democratic character through direct experience in democratic processes. The study recommends that schools enhance character education and expand the use of OSIS activities as a medium for teaching democratic values.

Keywords: *Election, Student Council President, Implementation, Democratic Values, Student.*

**PENGARUH KEGIATAN PEMILIHAN KETUA OSIS
TERHADAP IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DEMOKRASI
SISWA DI SMP NEGERI 1 LABUHAN RATU**

Oleh:

Untung Batin Leksono

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: PENGARUH KEGIATAN PEMILIHAN
KETUA OSIS TERHADAP IMPLEMENTASI
NILAI-NILAI DEMOKRASI SISWA DI
SMP NEGERI 1 LABUHAN RATU**

Nama Mahasiswa

: Untung Batin Leksono

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113032027

Jurusan

: Pendidikan IPS

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pembimbing I

Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

Pembimbing II

Febra Anjar Kusuma, S.Pd., M.Pd.
NIK 231610880208101

2. MENGETAHUI

Koordinator jurusan pendidikan
Ilmu pengetahuan sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd
NIP 19741108 200501 1003

Koordinator Program Studi
Pendidikan Pkn

Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.**



Sekretaris

: **Febra Anjar Kusuma, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan pembimbing : **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Juni 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Untung Batin Leksono
NPM : 2113032027
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : RT/RW 006/002 Desa Rajabasa Lama, Kecamatan
Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur,
Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 16 Juli 2025



Untung Batin Leksono
NPM. 2113032027

RIWAYAT HIDUP



Untung Batin Leksono merupakan Nama penulis. Penulis dilahirkan di Rajabasa Lama pada tanggal 14 Oktober 2003. Anak Kedua dari dua bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Kusdiyanto dan Ibu Herliritati.

Pendidikan Formal yang pernah ditempuh antara lain:

1. 2010-2016 SD Negeri 3 Rajabasa Lama
2. 2016-2018 SMP Negeri 1 Labuhan Ratu
3. 2018-2021 SMA Negeri 1 Labuhan Ratu

Pada tahun 2021 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur masuk Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan diantaranya Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA) sebagai anggota divisi Sosial.

MOTTO

“Yang penting bukanlah apa yang terjadi padamu, tapi bagaimana kamu bereaksi terhadapnya”

(Epictetus)

“Sesuatu yang memiliki awal kelak akan menemui akhir.”

(Untung Batin Leksono)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan goresan tinta yang bermakna ini teruntuk Allah SWT atas ridho dan juga segala nikmat serta Karunia-Nya sehingga selalu ada kemudahan dan kelancaran yang bisa menuntunku dalam proses panjang mengemban ilmu.

Yang tercinta kedua orang tuaku, Bapak Kusdiyanto dan Ibu Herliritati terimakasih atas cinta kasih yang selalu diberikan tanpa henti dan tanpa batas untuk putramu ini. Terimakasih atas kesabaran, keikhlasan, untaian doa, semangat dan juga dukungannya. Kalian adalah pelita hidupku.

Kakak perempuanku tersayang Desi Wulandari dan nenekku mbah Sarmi, yang semoga senantiasa diberi kesehatan, umur yang panjang dan mendapat berkah-Nyabserta keluarga besarku yang selalu memotivasi dan mendoakan keberhasilanku

Serta

“Almamater Tercinta Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, kasih sayang dan kemurahannya yang tidak pernah putus sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kegiatan Pemilihan Ketua Osis Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Siswa Di Smp Negeri 1 Labuhan Ratu”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, bantuan baik secara moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd., selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Hermi Yanzi, S. Pd., M. Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan Dosen Pembimbing 1 yang telah memberi masukan dan syaran serta motivasi dalam penulisan skripsi ini;
6. Bapak Febra Anjar Kusuma, S. Pd., M. Pd. selaku Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing 2 yang telah memberi masukan dan syaran serta motivasi dalam penulisan skripsi ini;
7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembahas I yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi;

8. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembahas 2 yang telah memberi masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini;
9. Seluruh Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah mendidik dan membimbing penulis selama menyelesaikan studi di Universitas Lampung;
10. Bapak Hermansyah, S.Pd., M.Pd selaku kepala SMPN 1 Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
11. Ibu Desi Wulandari, S.Pd., Gr. selaku guru mata pelajaran PPKn. Seluruh Bapak dan Ibu guru serta staf tata usaha SMPN 1 Labuhan Ratu yang telah memberikan bantuan, semangat dan dukungan yang penuh pada penulis selama melaksanakan penelitian pada peserta didik di SMPN 1 Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur;
12. Teman-temanku yang telah menemani perjalanan skripsiku Ferdi Trioko, Indra Zein Saputra, Cahyo Saputra, Reza Mulia Abadi, Puji Astuti, Hanifah Nabila, Haya Jauza Hanin, Pratama Yudistira Yusuf, Gading Pangestu, Bayu Ardiyanto, Ahmad Renzen Hardowo, dan Muhammad Agung Permana.
13. Teman-teman program studi PPKn angkatan 2021 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini, terima kasih telah menemani penulis dalam keadaan suka maupun duka. Terima kasih untuk bantuan dalam segala hal selama perkuliahan dan ilmu serta pengalaman yang begitu banyak saya dapatkan.
14. Teman-teman seperjuangan KKN-PLP Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung. Terima Kasih atas sukaduka dan kebersamaannya selama 40 hari pada saat KKN dan PLP. Semoga tali silaturahmi kita semua terus terjaga dengan baik serta kalian semua selalu sehat dan dipermudah dalam menggapai cita-cita;
15. Serta semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan semua mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandarlampung, 18 Mei 2025

Penulis

Untung Batin Leksono

NPM. 2113032027

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul "Pengaruh Kegiatan Pemilihan OSIS Terhadap Implementasi Nilai Demokrasi Siswa di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu." Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas penelitian dalam mata kuliah PPKn.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga Allah senantiasa memberkahi langkah kita semua dan menjadikan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung 2 November 2024

Untung Batin Leksono

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
a. Bagi Peneliti	9
b. Bagi Guru	9
c. Bagi Sekolah	9
G. Ruang Lingkup Penelitian	9
1. Ruang Lingkup Ilmu.....	9
2. Ruang Lingkup Objek.....	9
3. Ruang Lingkup Subjek	9
4. Ruang Lingkup Tempat.....	9
5. Ruang Lingkup Waktu	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11

A. Deskripsi Teori.....	11
1. Tinjauan Pustaka Tentang Kegiatan Pemilihan Ketua OSIS	11
a. Sistem Pemilihan Umum.....	11
b. Pengertian OSIS	13
c. Kepercayaan, Delegasi, dan Manajemen Organisasi dalam Pemilihan Ketua OSIS	15
2. Tinjauan Pustaka Tentang Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Siswa	20
a. Pengertian Demokrasi	20
b. Perspektif Berpikir, <i>Future Community</i> , dan <i>Harmony</i> Sebagai Nilai-Nilai Demokrasi.....	23
c. Teori Demokrasi Deliberatif Jurgen Habermas.....	28
d. Demokrasi Pancasila	31
B. Kajian Penelitian Relevan.....	34
C. Kerangka Berpikir.....	36
D. Hipotesis	38
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Populasi dan Sampel.....	39
1. Populasi.....	39
2. Sampel	40
C. Variabel Penelitian	41
1. Variabel Bebas	41
2. Variabel Terikat	41
D. Definisi Konseptual dan Operasional	41
1. Definisi Konseptual	41
2. Definisi Operasional	43
E. Rencana Pengukuran Variabel	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Teknik Pokok	45
a. Angket	45
2. Teknik Penunjang.....	46
a. Observasi	46

b. Wawancara	46
G. Uji Validitas	46
1. Uji Validitas	46
2. Uji Reabilitas	47
H. Teknik Analisis Data	48
1. Analisis Distribusi Frekuensi	48
2. Uji Prasyarat Analisis	49
a. Uji Regresi Linear Sederhana	50
b. Uji Hipotesis	51
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
1. Sejarah Singkat SMPN 1 Labuhan Ratu Lampung Timur	52
2. Visi dan Misi SMPN 1 Labuhan Ratu Lampung Timur	53
3. Karyawan SMPN 1 Labuhan Ratu	53
4. Sarana dan Prasarana SMPN 1 Labuhan Ratu	53
B. Deskripsi Data Uji Coba Instrumen	54
1. Uji Coba Validitas Angket	54
2. Uji Coba Reliabilitas Angket	56
C. Deskripsi Data Penelitian	58
1. Pengumpulan Data	58
2. Penyajian Data	58
a) Indikator Kepercayaan	59
b) Indikator Delegasi	60
c) Indikator Manajemen Organisasi	61
d) Indikator Perspektif Berpikir	63
e) Indikator <i>Future Community</i>	64
f) Indikator <i>Harmony</i>	65
D. Uji Prasyarat Analisis	67
1. Uji Normalitas	67
Gambar 2 4 Hasil Uji Normalitas	67
2. Uji Linieritas	68

Gambar 2 5 Hasil Uji Linieritas	68
E. Uji Hipotesis	68
1. Uji Regresi Linear Sederhana	68
F. Pembahasan Hasil Penelitian	70
1. Kegiatan Pemilihan Ketua OSIS (Variabel X).....	71
a) Indikator Kepercayaan	71
b) Indikator Delegasi.....	73
c) Indikator Manajemen Organisasi	74
2. Nilai-Nilai Demokrasi (Variabel Y).....	76
a) Indikator Perspektif Berpikir	77
b) Indikator <i>Future Community</i>	79
c) Indikator <i>Harmony</i>	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
1. Bagi Kepala Sekolah.....	85
2. Bagi Pendidik.....	85
3. Bagi Peserta Didik	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Peserta Didik Kelas 8 & 9 SMPN 1 Labuhan Ratu	Tabel 3. 1 Jumlah Peserta didik Kelas 8 &9 SMPN 1 Labuhan Ratu.....	40
Tabel 3. 2 Indeks Koefisien Reliabilitas		48
Tabel 3. 3 Jumlah Guru/Pegawai SMPN 1 Labuhan Ratu		53
Tabel 3. 4Jumlah Sarana dan Prasarana SMPN 1 Labuhan Ratu		54
Tabel 3. 5Hasil Uji Validitas Variabel X.....		55
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Variabel Y		56
Tabel 3. 7 Distribusi Frekuensi Indikator Kepercayaan		60
Tabel 3. 8 Distribusi Frekuensi Indikator Delegasi		61
Tabel 3. 9 Distribusi Frekuensi Manajemen Organisasi.....		62
Tabel 3. 10 Distribusi Frekuensi Indikator Perspektif Berpikir.....		64
Tabel 3. 11 Distribusi Frekuensi Indikator Future Community.....		65
Tabel 3. 12 Distribusi Frekuensi Indikator Harmony		66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1 Kerangka Pikir Penelitian	37
Gambar 2 2 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X	57
Gambar 2 3 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y.....	57
Gambar 2 4 Hasil Uji Normalitas	67
Gambar 2 5 Hasil Uji Linieritas	68
Gambar 2 6 Hasil Uji Linieritas	69
Gambar 2 7 Hasil Coefficients Uji Regresi Linear Sederhana	69
Gambar 2 8 Hasil Perhitungan Rsquare	70

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang telah digunakan diberbagai negara termasuk di Indonesia. Salah satu negara yang menganut demokrasi yaitu ciri-cirinya adanya kebebasan pers dan media, adanya persamaan hak bagi semua warga negara, adanya pemilihan umum langsung serta pemerintah yang ditangan rakyat. Sistem pemerintahan demokrasi memiliki dua bentuk, yaitu adanya demokrasi langsung dan demokrasi tidak langsung. Demokrasi langsung yaitu demokrasi dimana setiap rakyat memberikan suara atau pendapat dalam menentukan suatu keputusan. Setiap rakyat mewakili dirinya sendiri untuk memilih suatu kebijakan sehingga mereka memiliki pengaruh terhadap keadaan politik yang terjadi. Demokrasi tak langsung merupakan paham demokrasi yang dilaksanakan melalui sistem perwakilan. Corak pemerintahan demokrasi yang dilakukan melalui badan perwakilan rakyat yang dipilih oleh rakyat dan bertanggung jawab kepada rakyat.

Dengan demikian, tujuan utama dari demokrasi adalah untuk memastikan bahwa semua suara diakui dan dihargai, serta bahwa kebijakan publik yang dihasilkan mencerminkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan.

Demokrasi itu mencakup suatu keadaan ekonomi, sosial dan juga budaya yang di dalamnya berlangsung suatu praktik kebebasan dalam bidang politik entah itu secara bebas atau secara setara. Adapun pengertian dari demokrasi sendiri secara umum adalah sebuah format pemerintahan dimana tiap-tiap warga Negara mempunyai hak yang setara dan juga seimbang mengenai penentuan dan juga pemilihan suatu keputusan yang nantinya akan memunculkan dampak di dalam kehidupan rakyat atau warga Negara. Pengertian dari demokrasi sendiri juga bisa diartikan sebagai sebuah bentuk

kekuasaan tertinggi yang terdapat di tangan rakyat. Tentang demokrasi ini, warga Negara boleh ikut di dalam mengambil bagian, entah itu secara langsung atau dalam sebuah bentuk perwakilan dalam hal pelaksanaan perumusan, pengembangan dan juga proses menyusun hukum (Windu 2019).

Indonesia saat ini menerapkan sistem demokrasi Pancasila. Demokrasi pancasila mengintegrasikan prinsip-prinsip demokrasi dengan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dalam penyelenggaraan negara dan pemerintahan. Prinsip-prinsip demokrasi dalam sistem demokrasi pancasila mencakup pemilihan umum, kebebasan berpendapat, kebebasan berserikat, kebebasan pers, serta pengakuan dan perlindungan hak asasi manusia. Prinsip-prinsip ini memberikan warga negara Indonesia kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan politik dan mempengaruhi arah pembangunan negara. Selain prinsip-prinsip demokrasi, demokrasi pancasila juga mendasarkan diri pada lima sila pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pancasila dijadikan sebagai dasar untuk membentuk karakter peserta didik karena Pancasila adalah ideologi serta pandangan hidup bangsa Indonesia, dimana dalam lima nilai Pancasila ke lima nilai dasarnya digali dari nilai luhur yang berasal dari berbagai tradisi serta budaya yang hidup dan berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia (Adha & Susanto, 2020).

Pemerintahan demokrasi dituntut adanya tanggung jawab pelaksanaan kegiatan pemerintahan, karena demokrasi merupakan pemerintahan rakyat. Tanggung jawab pelaksanaan pemerintahan kepada rakyat itu wujudnya bisa secara langsung maupun melalui wakil-wakilnya. Bentuk pemerintahan yang demokratis itu disusun berdasarkan kehendak rakyat dan menjalankan tugasnya untuk kepentingan rakyat. Penyusunan pemerintah yang demokratis itu biasanya dilakukan dengan cara menyelenggarakan pemilihan umum yang melibatkan seluruh komponen yang ada di dalam masyarakat. Sistem demokrasi di Indonesia, baik legislatif maupun eksekutif keduanya dipilih

langsung oleh rakyat. Setelah keduanya dipilih, kemudian bersama-sama memperjuangkan aspirasi rakyat lewat kebijakan politik dan aturan hukum. Dalam memperjuangkan dan mewujudkan aspirasi rakyat itu keduanya harus berpijak pada nilai kebersamaan dan keadilan sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Suyahno 2015). Oleh karena itu penting untuk mengajarkan demokrasi didalam dunia Pendidikan.

Demokrasi dalam sebuah pendidikan sangatlah penting untuk era globalisasi saat ini, pendidikan demokrasi apabila dikelola dengan struktur yang memungkinkan dengan adanya praktik-praktik demokrasi dapat terlaksana, serta melibatkan masyarakat dalam membahas program-program sekolah, prosedur pengambilan keputusan juga memperhatikan berbagai aspirasi publik, serta dapat dipertanggungjawabkan implementasinya kepada publik. Urgensi pendidikan demokrasi di sekolah adalah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui prakarsa peningkatan mutu, pemerataan, dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, serta terlaksananya demokratisasi pendidikan dengan dukungan dan peran serta masyarakat yang lebih optimal. Urgensi pendidikan demokrasi di Sekolah merupakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional melalui upaya peningkatan mutu, pemerataan, efisiensi penyelenggaraan pendidikan, dan tercapainya demokratisasi pendidikan dengan adanya dukungan dan peran serta masyarakat yang lebih optimal. Pendidikan demokrasi dilaksanakan tidak hanya berdampak pada kehidupan kelas dan sekolah yang lebih kondusif terlaksananya pembelajaran yang bermakna, namun juga merupakan wahana bagi siswa mempraktekkan kehidupan yang demokratis. pengalaman inilah yang sangat penting kelak akan digunakan oleh para siswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Zamroni 2011). Pendidikan demokrasi juga menjadi hal yang penting untuk diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan sekolah karena sejalan dengan semangat reformasi yang semakin demokratis serta didukung dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), menegaskan dalam pasal 4

ayat 1 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Poin penting dalam ayat ini adalah penegasan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, artinya, bahwa keterlibatan masyarakat dan otoritas pengelola serta institusi-institusi pendukungnya akan lebih besar daripada pemerintah pusat.

Contoh demokrasi di lingkungan sekolah salah satunya terdapat pada pelaksanaan kegiatan Pemilihan Ketua OSIS. Pemilihan Ketua OSIS merupakan sarana pembelajaran demokrasi. Hal ini tentunya menjadi wadah bagi siswa untuk ikut serta dalam pelaksanaan demokrasi. Pembelajaran demokrasi secara praktek langsung tentunya sangat bagus bagi siswa. Terutama memberikan pengalaman siswa dalam proses pemilihan-pemilihan yang nantinya diperoleh siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pemilihan langsung dapat memberikan pelajaran kepada siswa tentang proses demokrasi secara terbuka. Pendidikan demokrasi dapat dilaksanakan melalui OSIS dengan melaksanakan nilai-nilai atau budaya demokrasi pada setiap kegiatan OSIS misalnya pada saat pemilihan ketua OSIS (Aris 2015). Pemilihan ketua OSIS ini bukanlah tanpa alasan, namun karena OSIS merupakan salah satu Organisasi yang sah dalam lingkungan sekolah yang berfungsi sebagai wadah siswa. Pemilihan ketua OSIS di sekolah bukan hanya menjadi sarana bagi siswa untuk memilih pemimpin, tetapi juga melatih mereka dalam mempraktikkan nilai-nilai demokrasi.

OSIS, sebagai wadah resmi untuk menampung kegiatan siswa di lingkungan sekolah, memungkinkan setiap siswa menyalurkan suaranya secara langsung dalam pemilihan. Hal ini sejalan dengan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, Bab 3 Pasal 1, yang menyatakan bahwa organisasi siswa intra sekolah bertujuan untuk menumbuhkan sikap demokratis, tanggung jawab, dan saling menghargai di antara siswa, serta memberikan bekal berharga bagi kehidupan mereka di masyarakat, bangsa, dan negara. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) adalah platform bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi di setiap SMP

maupun SMA. OSIS beranggotakan seluruh peserta didik yang berada pada satu sekolah tempat OSIS tersebut berada, serta diurus dan dikelola oleh peserta didik yang terpilih menjadi pengurus. Peserta didik menurut pasal 1 ayat (4) UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia melalui jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Harnita 2017). Selain menjadi lambang yang tertera di kantong baju seragam sekolah, ternyata dengan mengikuti atau tergabung dalam pengurus OSIS dapat menjadi pengalaman berharga untuk masa depan peserta didik. Peserta didik akan terbiasa dengan pola keorganisasian, kepemimpinan, dan kerja sama dalam tim. OSIS juga menjadi jantung sekolah dalam mendinamisir potensi peserta didik dalam segala hal (Zulkarnain 2018). Secara organisasi OSIS adalah satu-satunya wadah organisasi siswa yang sah di sekolah. Oleh karena itu, setiap sekolah wajib membentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian dari organisasi lain yang ada di luar sekolah (Sismono et al., 2020). Tujuan dibentuknya OSIS yang dilandasi dari latar belakang, sejarah berdirinya OSIS, dan berbagai situasi, yaitu: Pertama, menghimpun ide, pemikiran, bakat, kreativitas, serta minat para siswa ke dalam salah satu wadah yang bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar sekolah. Kedua, mendorong sikap, jiwa, dan semangat kesatuan dan persatuan di antara para siswa sehingga timbul satu kebanggaan untuk mendukung peran sekolah sebagai tempat terselenggaranya proses belajar mengajar. Ketiga, sebagai tempat dan sarana untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran dan gagasan dalam usaha untuk lebih mematangkan kemampuan berpikir, wawasan dan pengambilan keputusan.

Menurut Zulkarnain (2018) Sebagai sebuah organisasi, OSIS mempunyai nilai organisasi yang berfungsi memberikan berbagai pengalaman berorganisasi kepada peserta didik. Pengalaman tersebut yaitu pengalaman memimpin bagi para pengurus, pengalaman bekerja sama bagi para anggota, hidup demokratis dan berjiwa toleransi terhadap beragam pendapat dan cara pandang yang berbeda, serta pengalaman mengendalikan organisasi dengan ilmu manajemen. Dengan demikian, OSIS

merupakan wadah bagi para siswa untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi khususnya saat dilaksanakannya kegiatan pemilihan ketua OSIS yang merupakan contoh nyata dari pendidikan demokrasi di lingkungan sekolah. Menurut (Koesuma dalam Ardila et al., 2016) “pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya”. Pendidikan demokrasi di sekolah bukan hanya mendukung pembelajaran yang bermakna di dalam kelas, tetapi juga membuka jalan bagi siswa untuk mempraktikkan demokrasi secara langsung. Pengalaman ini penting sebagai bekal bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di masa depan (Arianto 2022). Pendidikan demokrasi diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai demokrasi pada siswa.

Menurut Zamroni (2001), nilai-nilai demokrasi mencakup: 1) toleransi, 2) kebebasan mengemukakan pendapat, 3) menghormati perbedaan pendapat, 4) pemahaman terhadap keanekaragaman, 5) keterbukaan dalam komunikasi, 6) penghormatan terhadap nilai dan martabat kemanusiaan, 7) kepercayaan diri atau tidak bergantung pada orang lain, 8) saling menghargai, 9) kemampuan mengekang diri, 10) kebersamaan, dan 11) keseimbangan. Nilai-nilai demokrasi ini tidak ditanamkan secara instan, melainkan melalui proses bertahap. Idealnya, Zamroni menyatakan bahwa “Demokrasi akan tumbuh dan kokoh bila dikalangan masyarakat tumbuh kultur dan nilai-nilai demokrasi, yaitu toleransi, kebebasan mengemukakan dan menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam masyarakat, terbuka dalam berkomunikasi, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri atau tidak menggantungkan diri pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan dan keseimbangan”. Dari teori diatas menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan budaya demokrasi agar tetap kokoh tertanam dalam diri seseorang, masyarakat harus menanamkan nilai-nilai demokrasi. Akan tetapi dalam penerapan nilai-nilai demokrasi masih ditemukan berbagai permasalahan (Hidayati 2021).

Faktanya implementasi nilai-nilai demokrasi yang sering dijumpai di lingkungan sekolah adalah kurangnya pemahaman siswa dalam menumbuhkan nilai-nilai demokrasi sehingga sikap dan perilaku yang menjunjung nilai-nilai demokrasi sangat jarang mewarnai kegiatan siswa sehari-hari, hal ini terlihat dari kurangnya keberanian para siswa dalam mengungkapkan pendapatnya, kurang toleransi, tidak kreatif, tidak mampu berpikir kritis. Demikian pula pada saat pembelajaran respon siswa sangat kurang, mereka lebih banyak diam daripada menjawab pertanyaan-pertanyaan guru tentang materi yang diajarkan, penerimaan materi tidak dilakukan oleh siswa (Djaafar et al., 2021).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu ditemukan permasalahan implementasi nilai-nilai demokrasi siswa, berdasarkan dengan wawancara dengan salah satu guru dijelaskan bahwa para siswa kurang memahami tentang penerapan nilai-nilai demokrasi seperti tidak berani berpendapat, kurangnya partisipasi siswa, kurangnya kesadaran akan hak dan tanggung jawab, dan minimnya keterampilan dalam pengambilan keputusan.

Kegiatan pemilihan ketua OSIS yang dilakukan diharapkan berperan penting dalam mengajarkan penerapan nilai-nilai demokrasi kepada siswa dengan cara yang praktis dan langsung. Melalui proses ini, siswa tidak hanya diberikan kesempatan untuk memilih calon pemimpin mereka, tetapi juga diajak untuk memahami arti dari partisipasi aktif dalam sebuah sistem demokratis. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berani menyuarakan pendapat mereka, baik saat memilih calon maupun saat berdiskusi tentang visi dan misi yang diusulkan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Pemilihan Ketua OSIS Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Siswa di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai demokrasi.
2. Minimnya partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan.
3. Penerapan nilai-nilai demokrasi belum dilaksanakan secara maksimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, maka batasan masalah penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai demokrasi yang belum dilaksanakan secara maksimal oleh siswa di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah pengaruh kegiatan pemilihan ketua OSIS dalam membantu siswa untuk memahami nilai-nilai demokrasi di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas fokus penelitian. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui pengaruh kegiatan pemilihan ketua OSIS dalam membantu siswa untuk memahami nilai-nilai demokrasi di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan finalitas yang hendak dicapai dalam konteks penelitian, penelitian ini menimbulkan dampak yang bermanfaat dalam ranah pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai referensi pada lembaga sekolah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya demokrasi, terutama dikalangan siswa dan pendidik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diantisipasi dapat memberikan kontribusi konseptual mengenai dampak pengaruh kegiatan pemilihan ketua OSIS dalam membantu siswa untuk memahami nilai-nilai demokrasi di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu terhadap pemahaman nilai-nilai demokrasi di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu.

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai pengaruh kegiatan pemilihan ketua OSIS dalam membantu siswa untuk memahami nilai-nilai demokrasi di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi pada guru agar dapat terus meningkatkan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti melalui simulasi pemilihan atau diskusi kelompok yang berfokus pada prinsip-prinsip demokrasi.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menggunakan temuan dari penelitian ini untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan ekstrakurikuler, seperti OSIS, dalam mendukung pendidikan demokrasi dan keterampilan kepemimpinan siswa.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ilmu Ruang lingkup ilmu pada penelitian ini termasuk dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan karena menyangkut penerapan nilai-nilai demokrasi dalam lingkungan sekolah melalui kegiatan pemilihan ketua OSIS.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek penelitian ini ialah pengaruh kegiatan pemilihan ketua OSIS implementasi nilai-nilai demokrasi siswa di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu.

3. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah peserta didik di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu.

4. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu.

5. Ruang Lingkup Waktu

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh dekan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor: 5743/UN26.13/PN.01.00/2024

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Pustaka Tentang Kegiatan Pemilihan Ketua OSIS

a. Sistem Pemilihan Umum

Miriam Budiardjo, (2008) menyatakan dikebanyakan negara demokrasi, pemilihan umum dianggap lambang, sekaligus tolak ukur dari demokrasi itu. Manajemen Organisasi umum yang diselenggarakan dalam suasana keterbukaan dengan kebebasan berpendapat dan kebebasan berserikat, dianggap mencerminkan dengan agak akurat partisipasi serta aspirasi masyarakat. Indonesia memiliki organisasi yang mengatur terkait kegiatan pemilihan umum yang dinamai KPU (Komisi Pemilihan Umum). KPU merupakan suatu lembaga independen penyelenggara pemilihan umum di Indonesia yang bersifat nasional, tetap dan mandiri, seperti yang tercantum dalam Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang No. 22 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pemilu dinyatakan bahwa Komisi Pemilihan Umum, selanjutnya disebut KPU, adalah lembaga Penyelenggara Pemilu yang bersifat nasional, tetap, dan mandiri (Rita et al., 2016). Sekalipun demikian, disadari bahwa pemilihan umum tidak merupakan satu-satunya tolak ukur dan perlu dilengkapi dengan pengukuran beberapa kegiatan lain yang lebih bersifat berkesinambungan, seperti partisipasi dalam kegiatan partai, *lobbying*, dan sebagainya. Budiardjo, (2008) menyatakan dikenal bermacam-macam sistem pemilihan umum dengan berbagai variasinya, akan tetapi umumnya berkisar pada dua prinsip pokok, yaitu :

1) *Single-member Constituency* (satu daerah pemilihan memilih satu wakil; biasanya disebut Sistem Distrik). 2) *Multi-member Constituency* (satu daerah pemilihan memilih beberapa wakil; biasanya dinamakan Sistem Perwakilan Berimbang atau Sistem Proporsional).

Dalam konteks pemilihan ketua OSIS, proses ini dapat dilihat sebagai representasi demokrasi dalam skala kecil, yaitu lingkungan sekolah. Pemilihan tersebut mencakup prinsip keterbukaan, kebebasan berpendapat, dan hak untuk memilih, yang sejalan dengan konsep yang diutarakan oleh Budiardjo.

Pemilihan ketua OSIS juga menjadi wujud partisipasi siswa sekaligus menyalurkan aspirasi mereka sebagai pemilih. Tugas guru adalah menciptakan lingkungan belajar dengan menyiapkan materi pembelajaran, membimbing siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri, menciptakan bidang pembelajaran dan membuat pembelajaran menyenangkan dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai (Rahmawati et al., 2023). Menurut (Sugiarti dalam Irawan 2014) mengemukakan bahwa” pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar membelajarkan. Dalam kegiatan itu terjadi interaksi antara kedua belah pihak, yaitu peserta didik (warga belajar) yang melakukan kegiatan belajar, dengan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”. Proses ini berfungsi sebagai media pembelajaran bagi siswa mengenai pentingnya terlibat dalam pemilu dan memahami mekanisme demokrasi. Namun demikian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Budiardjo, hanya mengandalkan pemilihan ketua OSIS tidak cukup untuk merefleksikan partisipasi demokrasi yang utuh. Proses tersebut harus dilengkapi dengan aktivitas lain, seperti diskusi, kampanye, dan musyawarah, agar siswa lebih aktif dalam pengambilan keputusan.

Dari segi sistem pemilihan, sekolah dapat menggunakan salah satu prinsip yang disampaikan oleh Budiardjo, yaitu *Single-member Constituency* atau *Multi-member Constituency*. Dalam pemilihan ketua OSIS, umumnya diterapkan sistem *Single-member Constituency*, di mana siswa memilih satu perwakilan (ketua OSIS) yang menjadi representasi mereka. Namun, jika ada struktur lain

yang dipilih secara kelompok, seperti tim atau komite, sekolah dapat mengadopsi sistem *Multi-member Constituency*.

Dengan demikian, pemilihan ketua OSIS tidak hanya menjadi proses formalitas, tetapi juga sarana pembelajaran demokrasi bagi para siswa.

b. Pengertian OSIS

Pengertian OSIS berdasarkan Surat Keputusan (SK) Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) Nomor : 226/C/Kep/O/1992 dalam Heri Gunawan (2012) meliputi :

1) Secara Semantis

Kepanjangan OSIS terdiri dari: organisasi, siswa, intra, dan sekolah.

Masing-masing mempunyai pengertian:

- a) Organisasi, secara umum adalah kelompok kerjasama antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dimaksudkan satuan atau kelompok kerjasama para siswa yang dibentuk dalam usaha mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan.
- b) Siswa, adalah peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Menurut (Sondang dalam Pratama 2018) mengemukakan bahwa Organisasi merupakan bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terkait dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan, dalam ikatan mana terdapat seorang atau beberapa orang yang disebut bawahan.
- c) Intra adalah berarti terletak di dalam dan di antara. Sehingga OSIS berarti suatu organisasi siswa yang ada di dalam dan di lingkungan sekolah yang bersangkutan.
- d) Sekolah adalah satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan bersinambung.

2) Secara Organisasi

OSIS adalah satu-satunya wadah organisasi siswa yang sah di sekolah. Oleh karena itu setiap sekolah wajib membentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian/alat dari organisasi lain yang ada di luar sekolah.

- 3) Secara Fungsional Dalam rangka pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan khususnya di bidang pembinaan kesiswaan arti yang terkandung lebih jauh dalam pengertian OSIS adalah sebagai salah satu dari empat jalur pembinaan kesiswaan, di samping ketiga jalur yang lain yaitu: Latihan kepemimpinan, dan ekstrakurikuler serta wawasan wiyatamandala.
- 4) Secara Sistem Dalam hal ini OSIS dipandang sebagai suatu sistem, dimana sekumpulan para siswa mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi yang mampu mencapai tujuan. Oleh karena itu OSIS sebagai suatu sistem ditandai beberapa ciri pokok :
 - a) Berorientasi pada tujuan
 - b) Memiliki susunan kehidupan kelompok
 - c) Memiliki sejumlah peranan
 - d) Terkoordinasi, dan
 - e) Berkelanjutan dalam waktu tertentu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa Organisasi Siswa Intra Sekolah adalah wadah kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan siswa atau organisasi kesiswaan satu-satunya yang sah yang dimiliki oleh setiap sekolah baik itu negeri maupun swasta yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan kegiatan OSIS di sekolah lain dan kegiatan organisasi di luar sekolah yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berikutnya ada pengertian tentang pemilihan ketua OSIS. Hanun dan Setyowati, (2013) menyatakan kegiatan pemilihan pengurus OSIS diprakasai oleh pengurus OSIS, suatu kegiatan untuk memilih anggota-anggota pengurus

OSIS yang terdiri dari ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris serta beberapa sebid dan anggota-anggotanya. Pemilihan tersebut dilakukan dengan menggunakan Pemilu seperti halnya bangsa Indonesia ketika hendak memilih presiden dan wakilnya.

Kegiatan pemilihan Ketua OSIS diselenggarakan selaras terhadap pemilihan umum seperti di lingkungan masyarakat. Pendidikan politik melalui pemilihan Ketua OSIS ini sudah menerapkan asas-asas dalam pendidikan politik mulai dari Asas umum, pemilihan Ketua OSIS di sekolah ini dilakukan oleh seluruh masyarakat di lingkungan sekolah, mulai dari siswa, guru dan karyawan di sekolah. Asas demokrasi, pemilihan Ketua OSIS ini dilaksanakan selaras terhadap prinsip-prinsip dan asas-asas demokrasi mengedepankan asas LUBERJURDIL (Langsung, Umum, Bebas, Rahasia, Jujur dan adil). Asas keterpaduan, keterpaduan antara proses atau langkah-langkah dalam pemilihan pemilihan Ketua OSIS ini selaras dan terpadu selaras terhadap pemilihan umum pada umumnya.

c. Kepercayaan, Delegasi, dan Manajemen Organisasi dalam Pemilihan Ketua OSIS

1. Kepercayaan

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek psikologis penting yang memengaruhi keterlibatan dan partisipasi remaja dalam kegiatan sosial, termasuk dalam proses pemilihan ketua OSIS. Kepercayaan diri atau self confidence didefinisikan sebagai sikap positif individu terhadap kemampuan dan potensi dirinya untuk menghadapi berbagai situasi, serta keyakinan akan kompetensinya dalam mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri (Rais, 2022). Dalam konteks pemilihan ketua OSIS, baik sebagai kandidat maupun sebagai pemilih, tingkat kepercayaan diri siswa sangat menentukan sejauh mana mereka mampu mengekspresikan pendapat, berani tampil di

depan umum, dan mengambil peran dalam proses demokratis di lingkungan sekolah.

Menurut Rais (2022), remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan lebih mudah untuk berinteraksi sosial, menyampaikan pendapat tanpa ragu, dan menghargai pandangan orang lain. Sebaliknya, remaja yang kurang percaya diri cenderung menarik diri, enggan berbicara, dan merasa takut akan penilaian negatif dari orang lain. Hal ini berpengaruh langsung terhadap kualitas partisipasi dalam kegiatan pemilihan ketua OSIS—remaja yang percaya diri lebih berani mencalonkan diri, menyampaikan visi-misi, dan meyakinkan pemilih, sedangkan pemilih yang percaya diri akan lebih aktif dalam menilai calon secara objektif dan tidak mudah terpengaruh tekanan sosial.

Lebih lanjut, kepercayaan diri juga mencerminkan kematangan sosial dan emosi remaja dalam fase pencarian jati diri. Rais menekankan bahwa kepercayaan diri tumbuh dari pengalaman, dukungan sosial, serta pola asuh yang positif. Dalam lingkungan sekolah, dukungan guru dan teman sebaya turut membentuk iklim yang memungkinkan siswa merasa aman dan dihargai saat mengekspresikan diri dalam proses pemilihan. Dengan demikian, pemilihan ketua OSIS bukan hanya sarana latihan demokrasi, tetapi juga wadah pengembangan kepercayaan diri siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter remaja yang mandiri dan bertanggung jawab.

2. Delegasi

Delegasi merupakan salah satu aspek kepemimpinan penting yang memungkinkan pemimpin untuk melibatkan anggota tim dalam tanggung jawab tertentu secara langsung, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan organisasi siswa seperti pemilihan ketua OSIS. Delegasi didefinisikan sebagai pelimpahan tanggung jawab, wewenang, dan tugas dari seorang

pemimpin kepada bawahannya, dengan tetap mempertahankan tanggung jawab akhir atas hasil yang dicapai (Pamungkas, 2024). Dalam proses pemilihan ketua OSIS, delegasi dapat berupa pemberian tugas kepada panitia pemilihan, siswa yang bertanggung jawab pada teknis pelaksanaan, hingga penetapan prosedur pemungutan suara secara mandiri.

Menurut Pamungkas (2024), delegasi memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan dan kemandirian anggota organisasi. Delegasi yang efektif tidak hanya membagi beban kerja, tetapi juga meningkatkan kapasitas individu untuk mengambil keputusan yang baik. Dalam konteks pemilihan ketua OSIS, penerapan delegasi memungkinkan siswa untuk merancang dan menjalankan proses pemilihan secara profesional, seperti menentukan jadwal kampanye, menyiapkan logistik pemilu, hingga mengelola penghitungan suara. Hal ini memberikan pengalaman praktis tentang manajemen organisasi sekaligus menanamkan nilai-nilai demokrasi.

Selain itu, delegasi dalam pemilihan ketua OSIS dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa yang diberi tugas. Pamungkas menekankan bahwa ketika individu merasa dipercaya untuk menjalankan suatu peran, mereka lebih termotivasi untuk menunjukkan performa terbaiknya. Misalnya, siswa yang ditugaskan menjadi pengawas tempat pemungutan suara dapat memahami pentingnya integritas dan transparansi dalam pemilu. Sebaliknya, tanpa delegasi yang jelas, proses pemilihan dapat menjadi kacau karena kurangnya pembagian peran yang terstruktur.

Lebih jauh, delegasi juga mencerminkan pelibatan siswa dalam proses demokratis yang bersifat inklusif. Dalam pemilihan ketua OSIS, siswa yang dilibatkan melalui delegasi dapat belajar tentang pentingnya kerja sama, negosiasi, dan pengambilan keputusan kolektif. Hal ini membantu siswa memahami nilai-nilai demokrasi sekaligus memberikan ruang bagi mereka

untuk berkontribusi aktif dalam organisasi sekolah. Dengan demikian, delegasi tidak hanya mendukung kelancaran proses pemilihan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab, kreatif, dan kolaboratif.

3. Manajemen Organisasi

Manajemen organisasi merupakan elemen fundamental dalam memastikan kelancaran dan efektivitas proses pemilihan ketua OSIS. Manajemen organisasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengawasi sumber daya demi mencapai tujuan tertentu secara efisien dan efektif (Maguni, 2014). Dalam konteks pemilihan ketua OSIS, manajemen organisasi mencakup pengaturan jadwal, pembagian tugas, koordinasi antar pihak, dan evaluasi proses secara keseluruhan.

Menurut Maguni (2014), manajemen organisasi yang baik berperan dalam membangun struktur formal yang efektif dengan memanfaatkan jaringan informal. Hal ini sangat penting dalam pemilihan ketua OSIS, di mana komunikasi yang baik antara panitia, guru pembimbing, dan kandidat diperlukan untuk menciptakan suasana kerja sama yang mendukung. Selain itu, manajemen organisasi juga memfasilitasi adaptasi terhadap perubahan, seperti perubahan jadwal kampanye atau pengaturan teknis yang mendadak, sehingga proses tetap berjalan lancar.

Dalam pemilihan ketua OSIS, penerapan manajemen organisasi yang efektif mencakup beberapa langkah penting:

- 1) Perencanaan: Menyusun tahapan pemilihan mulai dari pendaftaran kandidat, penyelenggaraan debat, hingga penghitungan suara.

- 2) Organisasi: Membagi tanggung jawab secara adil kepada panitia pemilihan untuk memastikan semua tugas terlaksana dengan baik.
- 3) Kepemimpinan: Mengarahkan seluruh pihak yang terlibat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pemilihan yang transparan dan adil.
- 4) Evaluasi: Mengevaluasi keberhasilan proses untuk memastikan tujuan tercapai dan mencatat pembelajaran untuk perbaikan di masa depan.

Maguni (2014) juga menekankan pentingnya membangun budaya belajar dalam organisasi untuk meningkatkan kompetensi anggotanya. Dalam pemilihan ketua OSIS, proses ini menjadi kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang nilai-nilai demokrasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Dengan demikian, pemilihan tidak hanya bertujuan memilih pemimpin terbaik tetapi juga mengembangkan potensi siswa sebagai calon pemimpin masa depan.

Selain manfaatnya, manajemen organisasi dalam pemilihan ketua OSIS menghadapi tantangan seperti perbedaan tingkat komitmen dan kemampuan anggota tim. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pemimpin yang fleksibel, berorientasi pada solusi, dan mampu memotivasi anggotanya. Kepemimpinan yang inklusif dapat memastikan bahwa setiap pihak merasa didengar dan dihargai, sehingga meningkatkan partisipasi dan rasa tanggung jawab bersama.

Dengan penerapan manajemen organisasi yang efektif, proses pemilihan ketua OSIS tidak hanya menjadi sarana latihan demokrasi bagi siswa tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola tugas, memimpin,

dan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen organisasi yang menempatkan kolaborasi dan adaptasi sebagai kunci keberhasilan (Maguni, 2014).

2. Tinjauan Pustaka Tentang Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Siswa

a. Pengertian Demokrasi

Pengertian Secara etimologis demokrasi terdiri atas dua kata dari bahasa Yunani yaitu “*demos*” yang berarti rakyat dan “*cratos*” yang berarti kedaulatan atau kekuasaan (Zuliyah 2016). Jadi secara bahasa berarti demokrasi adalah kedaulatan dalam sebuah negara berada di tangan masyarakatnya atau rakyat. Demokrasi memiliki banyak terminologi, diantaranya berhubungan dengan aturan manusia, kelompok, partai, aturan umum, partisipasi politik, kompetisi para elit, pluralism, sosial dan politik, persamaan hak, kebebasan, dan lain-lain. Demokrasi sebagai sistem pemerintahan tidak dapat terlepas dari adanya politik didalamnya. Sebab demokrasi sebagai pemerintahan dari rakyat yang menempatkan hak politik rakyat dalam suatu asas tampak didalam teori hukum alam. Hal ini berdasarkan pada pemikiran dua filsuf besar yakni John Locke dan Montesquieu yang memberikan gagasan besar mengenai demokrasi. Dalam teorinya John Locke beranggapan bahwa hak politik rakyat mencakup hak atas hidup, kebebasan, hak memiliki (*live, liberty, property*). Sedangkan menurut Montesquieu sistem pokok yang dapat menjamin hak politik tersebut ialah “*Trias Politica*” yaitu pembatasan kekuasaan menjadi tiga bagian, kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif yang masing-masing dipegang oleh satu orang.

Dari pemikiran dua filsuf tersebutlah muncul konsep demokrasi yang berkaitan erat dengan peran negara dan peran masyarakat. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa demokrasi adalah sebuah sistem bernegara serta pemerintahan yang memberikan penekanan pada kekuasaan rakyat. Fungsi demokrasi adalah upaya untuk menciptakan atau menganalisis aspirasi masyarakat wahana pergaulan dan sesuai dengan level partisipasinya dan

hubungan interaktif terhadap kekuasaan, pengambilan keputusan terhadap kelompok masyarakat, dukungan massa, yang mengacu pada pemenuhan diperjuangkannya kepentingan bersama melalui lembaga-lembaga politik (Kusuma et al., 2015).

Demokrasi tidak hanya tentang pemerintahan saja, melainkan juga mengenai gaya hidup dan tata cara dalam masyarakat di lingkungan sehari-hari, yang tentunya mengandung unsur-unsur moralitas. Menurut Ahmad Syafi'i Maarif, demokrasi bukanlah suatu wacana, pola pikir, atau perilaku politik yang dapat dibangun secara cepat, melainkan demokrasi berproses yang cukup panjang, dimana masyarakat dan negara berperan di dalam membangun kultur dan sistem kehidupan yang dapat menciptakan kesejahteraan, menegakkan keadilan baik secara sosial, ekonomi maupun politik (Nasution, A.R. 2016).

Prinsip demokrasi memandang bahwa setiap warga negara mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama, karena hakikat kebangsaan adalah adanya tekad untuk hidup bersama yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara yang tumbuh dan berkembang dari bawah untuk bersedia hidup sebagai bangsa yang bebas, merdeka, berkedaulatan, adil, dan Makmur (Kusuma et al., 2015). Demokrasi sebagai nilai dan juga sikap hidup sangat membutuhkan partisipasi dari seluruh warga masyarakat dalam membentuk nilai-nilai yang mengatur tentang kehidupan bersama dalam keberagaman 19 sehingga menjadi sebuah rasa kepercayaan yang satu dengan lainnya. Ada tiga hal yang masuk dalam konsep demokrasi yakni pemerintah dari rakyat, pemerintahan oleh rakyat, dan pemerintahan untuk rakyat. Dengan prinsip demokrasi terkandung nilai-nilai yang sangat baik diantaranya menghargai dan terbuka dengan demikian siswa akan dapat mengambil dan memutuskan serta dapat bertindak laku dengan bijaksana dalam mengambil suatu keputusan (Kusuma et al., 2015).

Pemilihan ketua OSIS juga berfungsi sebagai alat pendidikan politik bagi siswa. Melalui proses ini, siswa belajar tentang pentingnya partisipasi politik, kompetisi yang sehat, dan pluralisme. Menurut (Hamalik dalam Zulyan et al.,

2014) mengemukakan “belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative mantap berkat latihan dan pengalaman”. Mereka diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini sejalan dengan pandangan Ahmad Syafi’i Maarif yang menyatakan bahwa demokrasi bukanlah sesuatu yang dapat dibangun dengan cepat, melainkan merupakan proses panjang yang melibatkan masyarakat dalam membangun kultur dan sistem kehidupan yang adil dan sejahtera.

Selain itu, pemilihan ketua OSIS juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan negosiasi. Calon ketua OSIS harus mampu menyampaikan visi dan misi mereka kepada teman-teman sekelas serta meyakinkan mereka untuk memberikan suara. Ini adalah pengalaman berharga yang membekali siswa dengan keterampilan yang akan bermanfaat di masa depan, baik dalam konteks sosial maupun profesional.

Dengan demikian, pemilihan ketua OSIS bukan hanya sekadar memilih pemimpin, tetapi juga merupakan proses yang mendidik dan membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Adha 2020). Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai demokrasi, seperti keadilan, kesetaraan, dan partisipasi aktif, yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pemilihan ini, siswa belajar untuk saling percaya dan menghargai satu sama lain, serta memahami bahwa setiap suara memiliki arti dan dampak. Dengan demikian, pemilihan ketua OSIS menjadi bagian penting dari pembentukan kultur demokrasi di lingkungan sekolah, yang pada gilirannya akan membentuk generasi yang lebih sadar akan hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara.

b. Perspektif Berpikir, *Future Community*, dan *Harmony* Sebagai Nilai-Nilai Demokrasi

Nilai-nilai demokrasi telah ada sebelum Indonesia merdeka. Penanaman nilai demokrasi pada masa sekarang ini bisa ditanamkan sejak dini melalui kegiatan saling menghargai satu sama lain. Negara demokrasi akan terwujud apabila seluruh warga masyarakatnya mempunyai perilaku nilai-nilai demokrasi.

Perilaku dan budaya demokrasi juga harus dibangun dalam kehidupan bermasyarakat. Membangun budaya demokrasi tidak cukup dengan membuat peraturan yang harus dipatuhi masyarakat, akan tetapi juga perlu mengenalkan atau mensosialisasikannya kepada masyarakat.

(Saiful Arif 2007) mengatakan bahwa demokrasi tidak sebatas sistem politik maupun aturan-aturan formal yang terdapat dalam konstitusi saja. Meskipun konstitusi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ketahanan sistem negara dalam suasana demokrasi (Kusuma et al., 2024). Keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan demokrasi ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai lokal yang sejalan demokrasi itu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai demokrasi seperti, penghormatan terhadap sesama, toleransi, penghargaan atas pendapat orang lain dan kesamaan sebagai warga dan menolak adanya diskriminasi. Hal senada dikemukakan oleh (Paul Suparno 2004) yang menyatakan bahwa nilai demokrasi merupakan nilai yang membentuk sikap tidak diskriminatif.

1. Perspektif Berpikir

Dalam kehidupan demokratis, kemampuan berpikir rasional dan kritis menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun masyarakat yang terbuka, adil, dan partisipatif. Perspektif berpikir ini mencakup sikap dan keterampilan untuk menilai informasi secara objektif, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta mengambil keputusan secara bijak berdasarkan penalaran logis. Pendidikan, sebagai alat sosial utama,

memegang peranan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai ini melalui pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir.

Witjati dan Latipah (2024) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan mengevaluasi bukti dan argumen secara independen. Dalam konteks demokrasi, hal ini menjadi keterampilan esensial yang memungkinkan individu untuk tidak mudah menerima informasi secara mentah, tetapi mampu memilah, mengkaji, dan merumuskan pendapat dengan dasar yang rasional. Penalaran ini mencerminkan ciri warga demokratis yang tidak hanya aktif secara sosial, tetapi juga bertanggung jawab secara intelektual.

Lebih lanjut, pemikiran kritis tidak bisa dilepaskan dari dasar rasionalitas. Rasionalitas, sebagaimana dijelaskan dalam kajian tersebut, terdiri atas dua bentuk yaitu rasionalitas instrumental dan epistemik. Rasionalitas instrumental berkaitan dengan kemampuan seseorang mencapai tujuan dengan sumber daya yang tersedia, sementara rasionalitas epistemik berhubungan dengan kemampuan menyelaraskan keyakinan dengan fakta dan realitas yang ada (Witjati & Latipah, 2024). Kedua bentuk rasionalitas ini menjadi prasyarat penting dalam pengambilan keputusan publik yang adil dan logis—sebuah ciri khas dalam masyarakat demokratis.

Dalam pendidikan demokratis, berpikir kritis dipandang tidak hanya sebagai keterampilan akademik semata, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter warga negara. Tilaar, sebagaimana dikutip oleh Witjati dan Latipah (2024), menekankan bahwa berpikir kritis diperlukan dalam kehidupan demokratis karena membantu peserta didik menghargai perbedaan, siap menghadapi masa depan, dan aktif dalam memecahkan persoalan sosial.

Dengan demikian, perspektif berpikir kritis dan rasional memiliki nilai strategis dalam membangun dan mempertahankan demokrasi. Keterampilan ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu dalam memahami kompleksitas kehidupan sosial, tetapi juga membentuk warga negara yang cerdas, etis, dan bertanggung jawab.

Dalam proses pemilihan ketua OSIS, siswa diajak untuk menerapkan perspektif berpikir rasional dan kritis sebagai dasar dalam menentukan pilihan. Melalui kampanye, debat kandidat, dan penyampaian visi-misi, siswa dilatih untuk menilai informasi secara objektif, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan membuat keputusan berdasarkan logika serta bukti, bukan sekadar karena pengaruh teman atau ketenaran calon. Kemampuan ini membentuk pola pikir demokratis yang terbuka dan bertanggung jawab, sekaligus memperkuat kemampuan mereka untuk berpikir secara mandiri dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan mayoritas.

2. *Future Community*

Konsep *Future Community* atau masyarakat masa depan menekankan pentingnya pembentukan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab demokratis. Dalam konteks sekolah, salah satu implementasi konkret nilai-nilai demokrasi dapat dilihat melalui proses pemilihan ketua OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), yang menjadi wahana pendidikan politik awal bagi peserta didik.

Menurut Dowa Bili (2017), pendidikan merupakan investasi masa depan yang berfungsi membentuk pribadi paripurna, termasuk dalam hal spiritualitas, kepribadian, kecerdasan, dan tanggung jawab sosial. Melalui proses pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Tri Pusat Pendidikan), peserta didik dibentuk menjadi individu yang siap terlibat

dalam kehidupan sosial dan demokratis. Hal ini relevan dengan proses pemilihan ketua OSIS, yang mengajarkan siswa untuk menyeleksi pemimpin berdasarkan visi, integritas, dan kemampuan, bukan sekadar popularitas.

Nilai-nilai demokrasi seperti partisipasi aktif, keterbukaan, musyawarah, serta penghargaan terhadap perbedaan pendapat, semuanya dapat diinternalisasi melalui proses pemilihan OSIS. Dengan demikian, pemilihan OSIS tidak hanya sekadar kegiatan rutin tahunan, tetapi merupakan bentuk pembelajaran demokratis yang akan membentuk *Future Community*—yakni generasi yang mampu menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sosialnya kelak.

Selain itu, Dowa Bili menekankan bahwa mewujudkan pendidikan sebagai investasi masa depan memerlukan dukungan elemen internal (kemauan belajar siswa, kesadaran pribadi, dan komitmen) dan eksternal (peran guru, keluarga, masyarakat, dan pemerintah). Dalam konteks sekolah, guru dan pembina OSIS berperan penting dalam membimbing siswa memahami makna demokrasi, etika kepemimpinan, dan pentingnya memilih pemimpin yang bertanggung jawab secara moral dan sosial (Dowa Bili, 2017).

Dengan menanamkan nilai-nilai demokrasi dalam proses pemilihan OSIS, sekolah tidak hanya mencetak pemimpin sekolah, tetapi juga membentuk fondasi karakter demokratis yang akan terus berkembang di masa depan. Dengan demikian, pemilihan ketua OSIS adalah bagian dari investasi pendidikan dalam membangun *Future Community* yang demokratis, partisipatif, dan berintegritas.

Pemilihan ketua OSIS juga merupakan bagian dari proses pembentukan *Future Community*, yakni generasi muda yang siap hidup dalam masyarakat demokratis di masa depan. Melalui proses ini, siswa belajar bagaimana

sistem demokrasi bekerja, mulai dari pengenalan calon, pemungutan suara, hingga perhitungan suara yang transparan dan adil. Mereka tidak hanya berperan sebagai pemilih, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang sadar akan tanggung jawab sosialnya. Hal ini membentuk fondasi karakter kepemimpinan dan partisipasi aktif, serta menanamkan pentingnya kejujuran, integritas, dan keterlibatan dalam kehidupan bersama.

3. *Harmony*

Harmony atau kerukunan merupakan nilai esensial dalam demokrasi, yang mengedepankan kehidupan bersama secara damai di tengah keragaman identitas, pandangan, dan kepentingan. Dalam kerangka demokrasi Indonesia, *Harmony* tidak hanya dipahami sebagai ketiadaan konflik, tetapi juga sebagai kondisi aktif saling menghargai, toleransi, dan solidaritas sosial yang tumbuh dari kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai bersama.

Menurut Doni Septian (2020), harmoni dalam kehidupan masyarakat Indonesia berakar pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila, yang menekankan pentingnya hidup bersama tanpa diskriminasi, bersatu tanpa perpecahan, serta bermusyawarah dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, demokrasi bukan sekadar sistem politik, melainkan juga sistem nilai yang mengatur interaksi sosial berdasarkan kesetaraan, keterbukaan, dan keadilan.

Nilai *Harmony* tampak jelas dalam praktik demokrasi Indonesia melalui sila ketiga Pancasila (Persatuan Indonesia) yang menuntut setiap warga untuk menjunjung tinggi kebhinekaan sebagai kekuatan pemersatu. *Harmony* juga ditekankan dalam sila keempat, yang mendorong proses pengambilan keputusan melalui musyawarah mufakat—sebuah bentuk demokrasi deliberatif yang berorientasi pada keharmonisan sosial dan bukan dominasi mayoritas.

Selain itu, harmoni antarumat beragama sebagai manifestasi nilai demokrasi ditegaskan dalam berbagai ajaran agama di Indonesia, seperti konsep ukhuwah dalam Islam, tat twam asi dalam Hindu, dan ajaran kasih dalam Kristen. Semua ajaran tersebut mendukung sikap saling menghormati dan hidup damai di tengah perbedaan

Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai *Harmony* sebagai nilai demokrasi juga menjadi prioritas. Pendidikan Pancasila diarahkan untuk menumbuhkan sikap moderat, toleran, dan bertanggung jawab, yang merupakan syarat lahirnya masyarakat demokratis yang harmonis.

Nilai *Harmony* atau kerukunan juga sangat ditekankan dalam proses pemilihan ketua OSIS. Meskipun terdapat perbedaan pilihan, siswa diajarkan untuk tetap menjaga sikap saling menghormati, tidak menjelekkan kandidat lain, serta menerima Manajemen Organisasi dengan lapang dada. Proses ini mengajarkan pentingnya toleransi, musyawarah, dan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Dengan begitu, pemilihan OSIS bukan hanya soal memilih pemimpin, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebinekaan dalam bingkai demokrasi.

c. Teori Demokrasi Deliberatif Jurgen Habermas

Kata “deliberasi” berasal dari kata Latin *deliberatio* yang artinya “konsultasi”, “menimbang-nimbang”, atau “musyawarah”. Demokrasi bersifat deliberatif, jika proses pemberian alasan atas suatu kebijakan publik diuji lebih dahulu lewat konsultasi publik atau lewat dalam kosa kata teoritis Habermas – “diskursus publik”. Tentu saja demokrasi deliberatifnya Habermas adalah hasil ketegangan kreatif (*creative tention*) yang panjang dalam sejarah pemikiran tentang hukum, negara dan demokrasi. Paling tidak ada dua tradisi kenegaraan modern yang menjadi representasi dari *creative tention* ini yaitu tradisi liberal

yang bermula dari John Locke dan tradisi republiken yang meneruskan paham kenegaraan Rousseau. Tradisi liberal memandang hukum dan negara secara utilitaristik sebagai lembaga-lembaga yang perlu untuk menjamin kebebasan-kebebasan warga masyarakat. Negara merupakan lembaga yang menciptakan kondisi keamanan yang diperlukan agar warga masyarakat dapat hidup dan berusaha dengan bebas. Sebaliknya Rousseau memandang hukum sebagai ekspresi kehendak umum, kehendak suci rakyat. Mengabdikan diri pada negara adalah tugas suci. Republikanisme menegaskan bahwa negara bukan hanya sebagai sarana pelayanan kebebasan individual, tapi ia juga berhak menuntut komitmen dan pengorbanan dari warga negara. Demokrasi deliberatif menekankan pentingnya partisipasi publik yang sifatnya dialogis dan sintesis, dan secara bersama-sama berupaya mencari kebenaran yang berakar pada fakta, peduli pada kepentingan masyarakat, dan tidak doktriner. Demokrasi deliberatif mewadahi kelemahan-kelemahan mekanisme pemungutan suara yang dilahirkan oleh demokrasi liberal, yang menempatkan sang peraih suara terbanyak sebagai pihak yang “berhak menentukan tindakan bersama”. Sifat deliberasi yang dimilikinya menjadi legitimator model ini, kebijakan pemerintah diuji melalui proses konsultasi publik yang luas. Secara otomatis, proses konsultasi publik yang luas ini meningkatkan partisipasi publik dalam demokrasi. Dengan bertolak dari teori kritis “masyarakat” Marx Horkheimer dan Theodor W. Adorno, Habermas bermaksud mengembangkan gagasan sebuah teori masyarakat yang dicetuskan dengan maksud praktis. Walau pada akhirnya ia menolak beberapa aspek dari teori mereka khususnya tentang pesimisme budaya Horkheimer dan Adorno. Dengan kata lain, bagaimana teori menjadi emansipatoris bagi masyarakat yang irasional. Perihal tersebut membuktikan bahwa Habermas sangat mementingkan “rasionalitas dan komunikasi publik” dalam upaya menerapkan demokrasi deliberatif untuk khalayak umum khususnya Indonesia. Hal ini bisa dipahami mengingat bahwa Habermas memang bermaksud menyusun teori komunikasi dengan tujuan membangun konsensus universal bebas dominasi, yang menjadi kehendak

fundamental bagi setiap hubungan sosial. Dengan demikian, secara tidak langsung bisa kita lihat bersama bahwa rasio menempati posisi yang cukup penting dalam memberikan peluang mengurangi kecenderungan terhadap dominasi di bidang humanitas. Dalam beberapa buku karya Habermas yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia disebutkan bahwa Habermas menempatkan demokrasi dan ruang publik sebagai model pragmatis yang mau tidak mau harus berakar pada sistem nilai rasio komunikasi dalam masyarakat karena model ini berhubungan dengan ruang publik secara komunikatif serta sifat dari model tersebut sangat ilmiah dan perlu disikusi dengan pertimbangan yang rasional. Sebagaimana telah disinggung di muka, Habermas menawarkan model demokrasi yang memungkinkan rakyat terlibat dalam proses pembuatan hukum dan kebijakan politik. Itulah demokrasi deliberatif yang menjamin masyarakat sipil terlibat penuh dalam pembuatan hukum melalui berbagai macam diskursus. Tetapi bukan seperti dalam republik moral Rousseau di mana rakyat langsung menjadi legislator, maka dalam demokrasi deliberatif yang menentukan adalah prosedur atau cara hukum dibentuk. Peran serta masyarakat dalam kehidupan bernegara sangat penting. Peran itu hanya bisa terwujud kalau ada komunikasi bagus antara masyarakat dan pemimpin. Negara harus bisa memberikan ruang bagi masyarakat untuk berkontribusi. Inilah yang dalam teori Jürgen Habermas disebut dengan Demokrasi Deliberatif. Teori ini berakar dalam teori tindakan komunikatif. Atau boleh dikatakan, teori tindakan komunikatif merupakan basis epistemik bagi teori demokrasi deliberatif. Menurut Habermas, komunikasi sudah selalu merupakan ciri dasar kehidupan bersama manusia. Dalam bahasa Habermas sendiri, demokrasi deliberatif adalah suatu teori yang menerima deliberasi rasional di antara para warga sebagai sumber legitimasi politik.

Pemilihan ketua OSIS dapat dihubungkan dengan teori demokrasi deliberatif Jürgen Habermas melalui penerapan prinsip-prinsip partisipasi aktif, konsultasi, dan ruang publik untuk diskusi, di mana siswa tidak hanya berperan sebagai

pemilih tetapi juga terlibat dalam proses deliberasi yang memungkinkan mereka untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi tentang calon serta program yang diusulkan, sehingga menciptakan keputusan yang lebih legitim dan mencerminkan kehendak kolektif, serta memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab siswa terhadap organisasi; dalam konteks ini, pemilihan ketua OSIS berfungsi sebagai implementasi dari teori Habermas yang menekankan pentingnya dialog dan partisipasi dalam pengambilan keputusan, di mana siswa berperan aktif dalam diskusi yang melibatkan calon ketua, mendorong suara semua pihak untuk menciptakan lingkungan inklusif, serta menyediakan forum di mana calon dapat mempresentasikan visi dan misi mereka sambil menjawab pertanyaan dari siswa, yang memungkinkan mereka untuk menimbang berbagai perspektif sebelum membuat keputusan, sehingga proses deliberasi ini tidak hanya menghasilkan pemimpin yang lebih diterima oleh siswa, tetapi juga membangun kepercayaan dan komunikasi yang efektif antara pemimpin dan anggota, serta mengurangi potensi konflik di antara siswa setelah pemilihan karena keputusan diambil secara kolektif berdasarkan kualitas argumen dan diskusi, menjadikan pemilihan ketua OSIS sebagai ajang pendidikan demokrasi yang memperkuat partisipasi, dialog, dan legitimasi di kalangan siswa, serta menciptakan lingkungan yang lebih demokratis dan kolaboratif di sekolah.

d. Demokrasi Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki Pancasila yang dijadikan sebagai dasar negara dimana Pancasila merupakan panduan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara, khususnya bagi kita generasi muda yang akan melanjutkan esatafet kepemimpinan (Rifai et al., 2021). Bangsa Indonesia adalah bangsa berideologi Pancasila, oleh karena itu setiap nilai-nilai sila harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (baik negara dan warganegara). Pancasila hadir tidak terpisah antara sila yang satu dengan sila yang lain, tetapi sila-sila itu bersama keterkaitannya yang merupakan bagian-bagian dari keutuhan. Pancasila memberikan pemahaman

dan pedoman bahwa persatuan dan kesatuan adalah proses yang tidak boleh terlewatkan, karena disini letaknya nilai-nilai keharmonisan sesama warga negara untuk menjalin kehidupan bersama mencapai Indonesia yang maju dan bermartabat (Adha 2020). Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional dari negara Indonesia memiliki konsekuensi logis untuk menerima dan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai acuan pokok bagi pengaturan penyelenggara (Adha 2020). Secara spesifik, Pengertian demokrasi Pancasila: a. Demokrasi Pancasila adalah demokrasi yang berdasarkan pada asas kekeluargaan dan gotong-royong yang ditujukan demi kesejahteraan rakyat, yang mengandung unsur-unsur berkesadaran religius, yang berdasarkan kebenaran, kecintaan dan budi pekerti luhur, berkepribadian Indonesia dan berkesinambungan. b. Dalam demokrasi Pancasila, sistem pengorganisasian negara dilakukan oleh rakyat sendiri atau dengan persetujuan rakyat. c. Dalam demokrasi Pancasila kebebasan individu tidaklah bersifat mutlak, tetapi harus diselaraskan atau disesuaikan dengan tanggung jawab sosial. d. Dalam demokrasi Pancasila, keuniversalan cita-cita demokrasi dipadukan dengan cita-cita hidup bangsa Indonesia yang dijiwai oleh semangat kekeluargaan, sehingga tidak ada dominasi mayoritas atau minoritas. menghargai (Yusdiyanto 2017).

Demokrasi Pancasila menjunjung tinggi nilai –nilai persatuan, keadilan dan kebenaran. Demokrasi bersumber pada karakter dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang berdasarkan kekeluargaan, gotong royong dan kebersamaan menuju Indonesia yang adil dan sejahtera. Dalam demokrasi Pancasila rakyat adalah subjek demokrasi, yaitu semua rakyat berhak ikut serta aktif sebagai pelaksana dan penentu dari keinginan –keinginan. Keinginan rakyat tersebut disalurkan melalui lembaga –lembaga perwakilan yang ada seperti pemilihan umum. Inti dari demokrasi Pancasila adalah sila keempat, yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan. Jadi demokrasi Pancasila adalah demokrasi

yang dikendalikan oleh dua nilai yaitu hikmat dan bijak. Pada dasarnya sebuah negara dapat disebut sebagai negara yang demokrasi apabila didalam pemerintahan tersebut rakyat memiliki persamaan didepan hukum, memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan memperoleh pendapatan yang layak melalui pendapatan yang adil (Hutabarat 2017).

Hal ini berarti demokrasi haruslah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila khususnya sila ke-4, Sila ke-4 Pancasila menyebutkan “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan”. Berarti, yang dikedepankan prinsip bermusyawarah untuk mufakat melalui wakil-wakilnya dan badan-badan perwakilan dalam memperjuangkan mandat rakyat. Bila dicermati, arti dan makna Sila ke-4 sebagai berikut:

- a) Hakikat sila ini adalah demokrasi, yaitu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.
- b) Permusyawaratan, yaitu membuat putusan secara bulat, dengan dilakukan secara bersama melalui jalan kebijaksanaan.
- c) Melaksanakan keputusan berdasarkan kejujuran. Keputusan secara bulat sehingga membawa konsekuensi kejujuran bersama. Nilai identitas adalah permusyawaratan.
- d) Terkandung asas kerakyatan, yaitu rasa kecintaan terhadap rakyat, memperjuangkan cita-cita rakyat, dan memiliki jiwa kerakyatan. Asas musyawarah untuk mufakat, yaitu yang memperhatikan dan menghargai aspirasi seluruh rakyat melalui forum permusyawaratan, menghargai perbedaan, mengedepankan kepentingan rakyat, bangsa dan negara (Yusdiyanto 2017).

B. Kajian Penelitian Relevan

Setelah melakukan telaah dan analisis terhadap hasil-hasil penelitian tentang nilai-nilai demokrasi dalam pemilihan ketua OSIS, tulisan yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah:

- 1) Ardila Desga (2016) dalam skripsinya yang berjudul "Peranan Osis Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Demokrasi Di Sma Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016", dimana tujuan dari penelitian ini Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis peranan OSIS dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung selama tahun pelajaran 2015/2016. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh OSIS yang mendukung penerapan nilai-nilai demokrasi, seperti musyawarah, partisipasi aktif, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dampak dari kegiatan OSIS terhadap kesadaran demokrasi siswa, termasuk bagaimana kegiatan tersebut dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah dan membentuk sikap saling menghargai di antara mereka. Dengan memahami peranan OSIS dalam konteks ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan demokrasi di sekolah serta memberikan rekomendasi bagi pengelolaan OSIS yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi di kalangan siswa. Skripsi berjudul "Peranan OSIS dalam Menerapkan Nilai-Nilai Demokrasi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016" memiliki keterkaitan yang erat dengan skripsi ini yang berjudul "Pengaruh Kegiatan Pemilihan Ketua OSIS terhadap Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Siswa." Keduanya berfokus pada peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam konteks pendidikan demokrasi, hasil penelitian yang didapatkan dalam skripsi ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian ini.
- 2) Diki Mata Sulita (2019) dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pemilihan Ketua Osis Di Sma Negeri 4 Teupah Selatan Kab. Aceh Simeulue T.P. 2019/2020" dimana tujuan dari penelitian ini yaitu berkaitan

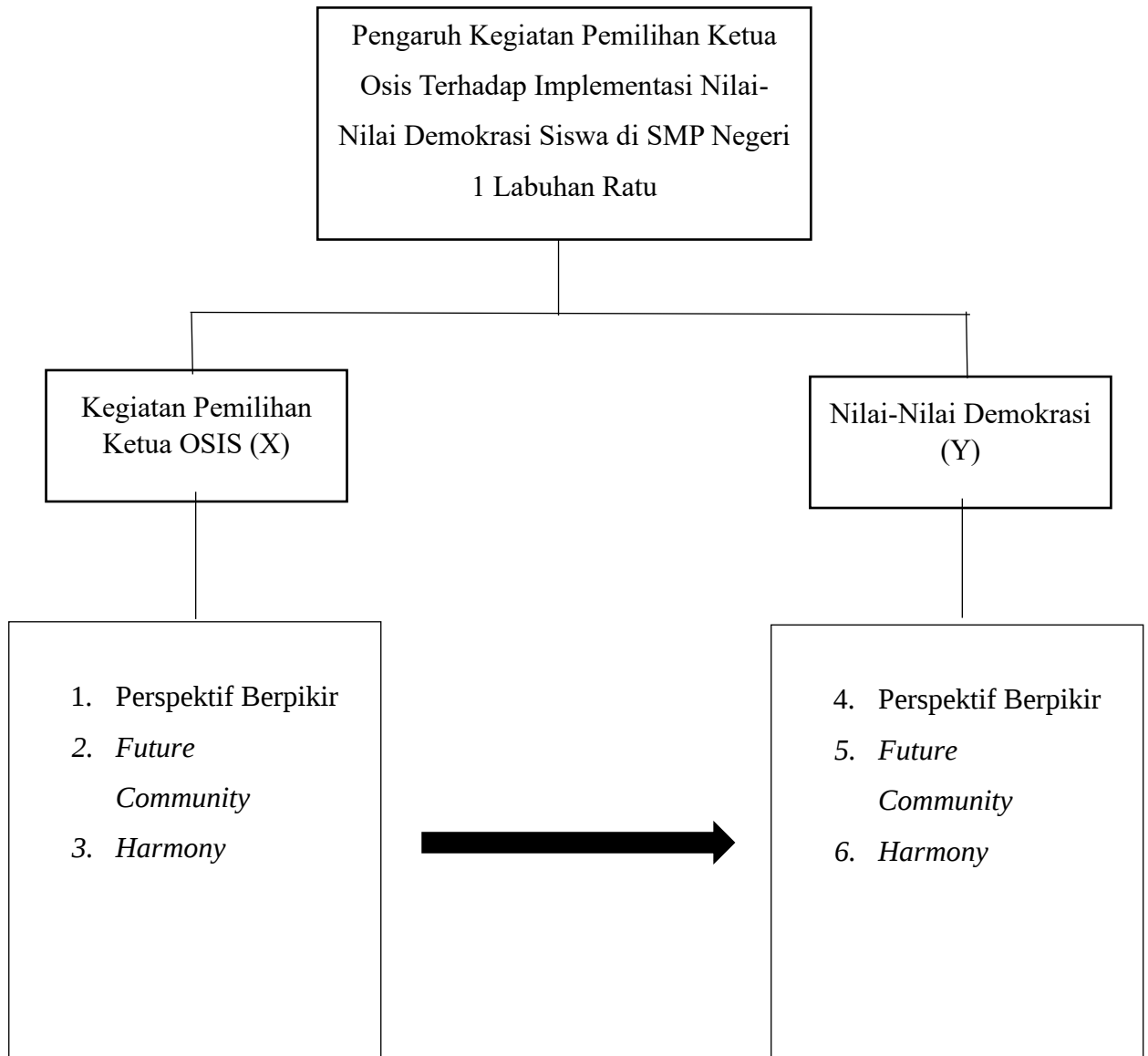
dengan pemahaman dan penerapan nilai-nilai demokrasi di lingkungan sekolah melalui proses pemilihan ketua OSIS. Salah satu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pemilihan ketua OSIS di sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses pemilihan dilakukan, mulai dari pencalonan, kampanye, hingga pemungutan suara. Dengan menganalisis proses ini, penelitian dapat mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai demokrasi, seperti keadilan, transparansi, dan partisipasi, diterapkan dalam pemilihan tersebut. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk menilai sejauh mana nilai-nilai demokrasi diimplementasikan dalam pemilihan ketua OSIS. Penelitian ini akan mengeksplorasi aspek-aspek seperti partisipasi siswa dalam proses pemilihan, keterbukaan informasi mengenai calon, dan mekanisme pengambilan keputusan. Dengan menilai penerapan nilai-nilai demokrasi, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana siswa memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip demokrasi dalam konteks organisasi mereka. Skripsi ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti karena memiliki keterkaitan erat pada peran penting pemilihan ketua OSIS dalam menerapkan dan memperkuat nilai-nilai demokrasi di kalangan siswa, serta menganalisis bagaimana proses pemilihan tersebut dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam praktik demokrasi di lingkungan sekolah.

- 3) Agus Reza Suyono (2015) dengan Judul “Praktik Nilai-Nilai Demokrasi dalam kegiatan berorganisasi di sekolah pada siswa pengurus OSIS”. Dalam Skripsi ini tujuannya yakni untuk mengetahui praktik nilai-nilai demokrasi dalam berorganisasi di Sekolah pada siswa pengurus OSIS tahun 2015/2016 di SMA Negeri 2 Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Salah satu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai demokrasi diterapkan dalam kegiatan berorganisasi di OSIS. Penelitian ini akan mengeksplorasi aspek-aspek penting seperti musyawarah, partisipasi, keadilan, dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pengurus OSIS. Dengan menganalisis penerapan nilai-nilai ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana siswa memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip demokrasi dalam

konteks organisasi mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar tentang teori demokrasi, tetapi juga mengalami dan menerapkannya dalam praktik sehari-hari. Hasil dari skripsi ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti karena keterkaitan variable yang diteliti yaitu bagaimana pengaruh OSIS dalam membantu implementasi nilai-nilai demokrasi siswa.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Arikunto (2006), kerangka pikir adalah komponen dalam teori yang menjelaskan mengenai alasan atau argumen dari perumusan hipotesis. Kerangka pikir ini berfungsi untuk menggambarkan alur pemikiran seorang peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain mengenai hipotesis yang diajukan. Penelitian ini nantinya akan mencari tahu bagaimana pengaruh Kegiatan pemilihan OSIS terhadap implementasi nilai-nilai demokrasi siswa SMP Negeri 1 Labuhan Ratu. Berdasarkan penjelasan identifikasi masalah diatas bahwa implementasi nilai-nilai demokrasi siswa SMP Negeri 1 Labuhan Ratu belum begitu maksimal. Dengan adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila khususnya tema suara demokrasi diharapkan nantinya nilai-nilai demokrasi yang ada pada siswa SMP Negeri 1 Labuhan Ratu dapat dilaksanakan. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pikirdalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2 1 Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir dari permasalahan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari Kegiatan pemilihan OSIS terhadap implementasi nilai demokrasi siswa

Ha : Ada pengaruh yang signifikan dari Kegiatan pemilihan OSIS terhadap implementasi nilai demokrasi siswa

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, gejala dan kejadian yang terjadi secara factual, sistematis serta akurat. Dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan konsep konsep dari satu variabel dengan variabel yang lainnya dengan angka. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif pendekatan kuantitatif ini peneliti ingin memaparkan data-data dan menganalisis secara objektif serta menunjukkan tentang pengaruh Kegiatan pemilihan OSIS terhadap implementasi nilai demokrasi siswa di SMPN 1 Labuhan Ratu.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut (Sugiyono 2017), populasi dapat diartikan sebagai area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan. Pada penelitian kali ini populasinya adalah siswa kelas 8 dan 9 yang telah mengikuti kegiatan pemilihan ketua OSIS.

Adapun populasi siswa kelas 8 dan 9 sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Jumlah Peserta Didik Kelas 8 & 9 SMPN 1 Labuhan Ratu
Jumlah Peserta didik Kelas 8 &9 SMPN 1 Labuhan Ratu

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	8.1	32
2	8.2	30
3	8.3	32
4	8.4	32
5	8.5	32
6	8.6	32
7	8.7	32
8	8.8	31
9	9.1	32
10	9.2	32
11	9.3	32
12	9.4	31
13	9.5	32
14	9.6	32
15	9.7	30

Sumber: Absensi Siswa Kelas 8 & 9

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti oleh peneliti (Sugiyono 2019). Apabila populasinya besar dan peneliti mengalami kendala untuk mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan dana, waktu dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari data populasi tersebut. Menurut Arikunto (2019) menjelaskan bahwasanya apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10- 15% atau 20-25% atau lebih. Oleh karena itu, karena populasinya melebihi 100 maka peneliti

mengambil sampel sebanyak 20% yaitu $480 \times 20\% = 96$. Jadi sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 96 siswa.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) variabel penelitian adalah karakteristik, atribut, atau nilai yang ada pada individu, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi yang ditentukan oleh peneliti untuk diselidiki dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, peneliti membedakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (diberi simbol x) yang berperan sebagai faktor yang memengaruhi, dan variabel terikat (diberi simbol y) yang merupakan variabel yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, yaitu:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pengaruh Kegiatan pemilihan OSIS. Hal ini sependapat dengan sugiyono (2017) yang mengatakan bahwa variabel bebas adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

2. Variabel Terikat

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai demokrasi siswa di sekolah.. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017) bahwa variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karna adanya variabel bebas.

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual digunakan untuk menegaskan tentang masalah yang akan diteliti. Hal ini sependapat dengan Sarwono (2006) mengemukakan definisi konseptual merupakan suatu konsep yang didefinisikan dengan referensi konsep yang lain, karena lebih bersifat hipotekal dan tidak dapat diobservasi. Dalam kata lain definisi konseptual memberikan penjelasan dan penegasan suatu konsep dengan mengunakan kata-kata kembali, yang tidak harus menunjukan dimensi pengukuran tanpa menunjukan deskripsi, indikator dan tentang bagaimana cara mengukurnya. Definisi konseptual dari variabel variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan pemilihan ketua OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) merupakan suatu proses demokratis yang dilakukan di lingkungan sekolah untuk memilih seorang siswa yang akan memimpin organisasi tersebut dalam periode tertentu. Kegiatan ini mencakup serangkaian langkah yang meliputi:
 - 1) Sosialisasi: Pengenalan dan penjelasan mengenai pemilihan ketua OSIS kepada seluruh siswa, termasuk tujuan, tata cara, dan pentingnya partisipasi aktif
 - 2) Pendaftaran Calon: Proses di mana siswa yang berminat untuk mencalonkan diri sebagai ketua OSIS mendaftar dan memenuhi syarat yang ditentukan.
 - 3) Kampanye: Aktivitas yang dilakukan oleh calon ketua OSIS untuk memperkenalkan diri dan program kerja yang akan dilaksanakan jika terpilih, biasanya melibatkan presentasi, poster, dan interaksi dengan siswa.
 - 4) Pemungutan Suara: Proses di mana seluruh siswa memberikan suara mereka untuk memilih calon ketua OSIS, biasanya dilakukan secara rahasia untuk menjaga kerahasiaan pilihan.
 - 5) Pengumuman Hasil: Setelah pemungutan suara, Manajemen Organisasi akan dihitung dan diumumkan kepada seluruh siswa, menentukan siapa yang terpilih sebagai ketua OSIS.
 - 6) Pelantikan: Proses formal di mana ketua OSIS terpilih diresmikan untuk memulai tugas dan tanggung jawabnya.
- b. Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi pada Siswa adalah penerapan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan siswa, baik di sekolah maupun dalam interaksi sosial. Ini bertujuan untuk membentuk siswa yang memahami dan mempraktikkan hak, kesetaraan, kebebasan berpendapat, tanggung jawab, serta partisipasi aktif. Aspek utama implementasi ini meliputi:
 - 1) Kebebasan Berpendapat dengan menghormati orang lain.
 - 2) Musyawarah dan Mufakat dalam pengambilan keputusan.
 - 3) Kesetaraan hak bagi semua siswa.
 - 4) Tanggung Jawab atas kebebasan yang dimiliki.
 - 5) Partisipasi Aktif dalam kegiatan sekolah.

Tujuan akhirnya adalah membentuk siswa yang siap berperan dalam masyarakat demokratis.

2. Definisi Operasional

Deskripsi operasional digunakan untuk dapat memahami objek permasalahan yang akan di teliti. Menurut Sarwono (2006) definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel variabel tersebut. Atau peneliti dapat mengartikan bahwa definisi operasional adalah suatu Batasan-batasan yang diberikan penelitian terhadap variabel penelitiannya sehingga variabel yang akan diteliti dapat di ukur. Definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Definisi Operasional kegiatan pemilihan ketua OSIS akan diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan tahapan dan aspek dari kegiatan tersebut. Indikator-indikator ini meliputi:
 - 1) Partisipasi Siswa dalam Pemilihan Ketua OSIS: Tingkat keikutsertaan siswa dalam kegiatan pemilihan ketua OSIS sebagai bentuk praktik partisipasi demokratis di sekolah.
 - 2) Penilaian Kebebasan Berpendapat: Kemampuan siswa untuk menyuarakan pendapat mereka secara bebas terkait calon ketua OSIS, baik secara lisan maupun tertulis, tanpa tekanan.
 - 3) Kesetaraan dalam Pemilihan: Prinsip kesetaraan dalam pemilihan yang ditunjukkan melalui hak yang sama bagi semua siswa untuk memilih.
 - 4) Transparansi dalam Proses Pemilihan: Tingkat keterbukaan dalam pelaksanaan pemilihan ketua OSIS, yang mencerminkan nilai kejujuran dan akuntabilitas dalam praktik demokrasi
 - 5) Rasa Tanggung Jawab Siswa: Sikap siswa dalam mematuhi aturan pemilihan dan menghargai Manajemen Organisasi sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai demokrasi.

- 6) Keadilan dalam Proses Pemilihan: Implementasi prinsip keadilan dalam proses pemilihan, di mana semua pihak terlibat secara adil tanpa ada keberpihakan.
- b. Definisi Operasional Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Siswa adalah penerapan prinsip demokrasi dalam kehidupan sekolah melalui langkah-langkah seperti:
 - 1) Diskusi dan Debat: Siswa berlatih berpendapat dan menghargai perbedaan.
 - 2) Pemilihan Ketua: Berpartisipasi dalam proses pemilu di sekolah.
 - 3) Kerja Kelompok: Pengambilan keputusan melalui musyawarah.
 - 4) Kebebasan Berpendapat: Menyampaikan pendapat dengan saling menghormati.
 - 5) Penilaian: Mengukur keterlibatan, kerja sama, dan tanggung jawab siswa. Keberhasilan dilihat dari partisipasi aktif dan sikap demokratis siswa.

E. Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah menggunakan butir-butir soal yang di dalamnya berisikan pernyataan-pernyataan pengaruh Kegiatan Pemilihan Ketua OSIS Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Siswa. Dalam penelitian ini variabel (X) yang akan diukur adalah pengaruh Kegiatan Pemilihan OSIS dan variabel (Y) Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Siswa. Selain itu, dalam mengukur variabel ini nantinya akan menggunakan alat ukur berupa angket yang berisikan soal. Skala angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sebuah sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu fenomena.

Instrumen penelitian dalam skala Likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda. Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut :

- 1) Setuju
Pengaruh kegiatan pemilihan OSIS yang dinyatakan berpengaruh terhadap implementasi nilai-nilai demokrasi siswa di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu.
- 2) Netral

Pengaruh kegiatan pemilihan OSIS yang dinyatakan cukup berpengaruh terhadap implementasi nilai-nilai demokrasi siswa di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu.

3) Tidak Setuju

Pengaruh kegiatan pemilihan OSIS yang dinyatakan kurang berpengaruh terhadap implementasi nilai-nilai demokrasi siswa di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian kuantitatif merupakan pengumpulan data yang datanya bersifat angka - angka statistik yang dapat di kuantifikasi. Data tersebut berbentuk variabel - variabel dan operasionalisasinya dengan skala ukuran tertentu. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik pokok dan teknik pendukung :

1. Teknik Pokok

a. Angket

Nazir (2014) menyatakan bahwa angket adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis. Sedangkan Bungin (2005) mengemukakan bahwa angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Maka dari itu teknik angket dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Penelitian ini menggunakan teknik angket sebagai teknik pokok untuk mengumpulkan data berupa pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diberikan pada responden mengenai Pengaruh Kegiatan pemilihan OSIS terhadap Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Siswa. Teknik angket bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi langsung dari responden. Sasaran dalam penelitian atau pemberian angket ini adalah peserta didik di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu.

2. Teknik Penunjang

a. Obsevasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Menurut Kurniawan (2016) observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dari berbagai fenomena/kondisi/situasi yang terjadi. Observasi yang dilakukan peneliti berupa pengamatan untuk keperluan penelitian pendahuluan supaya mengetahui permasalahan yang harus diteliti dan menentukan subjek pada penelitian ini.

b. Wawancara

Menurut Kurniawan (2016) bahwa metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya-jawab secara langsung antara peneliti sebagai penanya dengan narasumber atau responden. Sedangkan menurut Sugiyono (2017) wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan ingin mengetahui responden lebih dalam.

G. Uji Validitas

1. Uji Validitas

Valid berarti Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan pada masing masing variabel penelitian. Menurut Janna & Herianto (2021) Uji validitas merupakan uji yang berfungsi untuk melihat apakah suatu alat ukur tersebut valid atau tidak valid.

Pengertian validitas menurut Suharsimi Arikunto (2010) menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan Tingkat- tingkat kevalidan suatu instrumen. Semakin tinggi validitas dari sebuah instrument maka instrumen tersebut valid, namun sebaliknya semakin rendah validitas dari sebuah instrumen maka nilai dari sebuah instrument kurang valid atau memiliki validitas rendah.

Uji validitas instrument angket menggunakan teknik pearson product moment dengan kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak dalam penelitian berdasarkan nilai korelasi.

- a. Jika dihitung $> r_{\text{tabel}}$ maka item dinyatakan valid.
- b. Jika dihitung $< r_{\text{tabel}}$ maka item dinyatakan tidak valid

Berdasarkan signifikansi :

- a. Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan valid

Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan tidak valid. Setelah mengetahui hasil dari rumus pearson product moment, kemudian peneliti juga melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua sisi dengan taraf 0,05 dengan kriteria pengambilan Keputusan yaitu jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka instrumen dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 27.

2. Uji Reabilitas

Menurut Notoatmodjo (2005) dalam Widi R (2011), reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Sehingga uji reliabilitas dapat digunakan untuk mengetahui konsistensi alatukur, apakah alat ukur tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010) reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat dkiterima dan diatas 0,8 adalah baik Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 2 Indeks Koefisien Reliabilitas

No.	Nilai Interval	Kriteria
1.	<0,20	Sangat Rendah
2.	0,20-0,399	Rendah
3.	0,40-0,599	Cukup
4.	0,60-0,799	Tinggi
5.	0,80-1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Wibowo (2012)

H. Teknik Analisis Data

Analisis data ini memiliki tujuan untuk lebih menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami. Dalam proses analisis data sering kali menggunakan statistika. Statistika pada tehnik analisis data ini berfungsi untuk menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Setelah mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah menganalisis data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis data frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (kegiatan pemilihan ketua OSIS) dan angket (dalam implementasi nilai-nilai demokrasi siswa). Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta persentase pengaruh kegiatan pemilihan ketua OSIS dalam mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi siswa. Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh (Hadi, 1986) dengan persamaan sebagai berikut:

$$NT - NR$$

$$I = K$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya Persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh di seluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Selanjutnya untuk mengetahui banyaknya persentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang dapat ditafsirkan sebagai berikut:

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang baik

0% - 39% = Tidak baik

(Arikunto, 2019).

2. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis ini dilakukan dengan alasan karena pengerjaan analisisnya menggunakan statistik parametris, maka dari itu harus dilakukan pengujian prasyarat analisis terhadap asumsi dasar seperti uji normalitas dan linieritas untuk uji korelasi dan regresi. Pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat normalitas dan linieritas karena analisis akhir dari penelitian ini adalah korelasi dan analisis regresi linier sederhana.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji kolmogorov Smirnov. Tujuan uji normalitas ini adalah untuk memeriksa atau mengetahui apakah data populasi berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Menurut Prayitno (2009) pedoman dalam pengambilan keputusan dengan menggunakan uji Kolmogorov

Smirnov adalah jika nilai Sig. atau nilai probabilitas (p) lebih kecil dari 0,05 disimpulkan populasi tidak berdistribusi normal. Jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05 populasi berdistribusi normal. Uji Linieritas. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan pemilihan OSIS (variabel X) dan implementasi nilai-nilai demokrasi siswa (variabel Y), memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- b. Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah Penggunaan AI (variabel X) berpengaruh terhadap digital responsibility (variabel Y) secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 22 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
2. Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

a. Uji Regresi Linear Sederhana

Selanjutnya dalam penelitian ini akan diujikan menggunakan rumus regresi linier. Untuk mempermudah dalam uji linieritas maka pada penelitian ini menggunakan daftar analisis varian (anova) dengan ketentuan apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf 5% dengan dk pembilang (k-2) dan dk penyebut (n-k), maka regresi linier. Data hasil dari analisis regresi ini digunakan untuk melihat peranan antara variabel X terhadap variabel Y, yaitu apakah kegiatan pemilihan

ketua OSIS (Variabel X) dan implementasi nilai-nilai demokrasi siswa (Variabel Y). Adapun persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut : $\bar{Y} = a + bX$

Keterangan :

Y = Subjek pada variabel dependent

X = Prediktor

a = Harga Y ketika harga $X = 0$ (Harga Konstanta)

b = Koefisien regresi

(Sugiyono, 2019).

b. Uji Hipotesis

Pengajuan hipotesis dapat digunakan jika data penelitian telah dianalisis dan telah memenuhi uji prasyarat analisis. Pengajuan hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 25. Analisis regresi sederhana digunakan untuk memprediksi peran variabel independent terhadap variabel dependen. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peranan komunitas ruang peradaban dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila memperkuat etika berbangsa dan bernegara di desa Palembang kecamatan Kalianda. Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05 maka ada pengaruh Kegiatan Pemilihan Ketua OSIS (X) terhadap implementasi nilai-nilai demokrasi siswa (Y).
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh Kegiatan Pemilihan Ketua OSIS (X) terhadap implementasi nilai-nilai demokrasi siswa (Y)

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil distribusi data dari indikator-indikator yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pemilihan ketua OSIS di sekolah telah mencerminkan proses demokrasi yang cukup baik. Hal ini terlihat dari dominasi responden yang menilai indikator-indikator utama seperti Kepercayaan, Delegasi, hingga Manajemen Organisasi berada dalam kategori sangat baik. Meskipun sistem Kepercayaan masih bersifat tradisional, sebagian besar responden tetap menilai proses ini sangat baik, menunjukkan bahwa keterlibatan dan kesadaran siswa terhadap proses demokrasi cukup tinggi meskipun belum sepenuhnya didukung oleh sistem digital. Indikator Delegasi juga memperoleh penilaian sangat baik dari mayoritas responden, mencerminkan partisipasi aktif dan kesempatan yang adil bagi calon untuk menyampaikan visi dan misi mereka.

Sementara itu, penerapan nilai-nilai demokrasi dalam konteks pemilihan ketua OSIS juga menunjukkan hasil yang positif. Indikator seperti toleransi, *Future Community*, dan *Harmony* mendapatkan tanggapan sangat baik dari sebagian besar responden.

Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami hak-hak demokratis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan organisasi di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Zamroni (2001) yang menekankan bahwa nilai-nilai demokrasi seperti toleransi dan keterbukaan tidak serta-merta tumbuh, melainkan ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan partisipasi langsung. Dengan demikian, pemilihan ketua OSIS bukan hanya sekadar kegiatan rutin, melainkan juga menjadi wahana pembelajaran demokrasi yang efektif di lingkungan sekolah.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat terus mendukung pelaksanaan kegiatan pemilihan ketua OSIS sebagai sarana pendidikan demokrasi yang nyata di lingkungan sekolah. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan fasilitas dan sistem pendaftaran yang lebih modern dan transparan, misalnya melalui digitalisasi proses pendaftaran dan pemungutan suara. Dengan demikian, proses pemilihan akan lebih efektif, efisien, serta memberikan pengalaman demokrasi yang lebih otentik bagi siswa.

2. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan dapat berperan aktif dalam menanamkan dan membimbing siswa mengenai pentingnya nilai-nilai demokrasi, seperti perspektif berpikir, *Future Community* dan *Harmony*. Guru hendaknya tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga teladan dalam membangun budaya diskusi yang sehat dan terbuka di kelas maupun dalam kegiatan OSIS. Melalui integrasi nilai demokrasi dalam pembelajaran, siswa dapat membentuk sikap demokratis yang berkelanjutan.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik sebagai subjek utama dalam kegiatan pemilihan ketua OSIS diharapkan terus meningkatkan partisipasi aktif mereka, baik sebagai pemilih maupun calon pemimpin. Siswa perlu menyadari pentingnya mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan, serta membangun kerja sama tanpa diskriminasi. Dengan berpartisipasi secara sehat dan bertanggung jawab, siswa dapat menjadi agen perubahan positif di lingkungan sekolah dan membawa semangat demokrasi ke dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. 2020. Pemahaman dan implementasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2).
- Adha, M.M. & Susanto, E. 2020. Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. Vol. 15, No. 1.
- Arianto, D. 2022. Urgensi pendidikan demokrasi di sekolah. *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 4(2 Desember), 179-190.
- Arif, S. 2007. *Demokrasi dan hak asasi manusia* . Malang: Program Penguatan Simpul Demokrasi.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Budiardjo, M. 2008. *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bili, K. D. 2017. Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan Masyarakat Desa. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2).
- Djaafar, L., Lukum, R., Adjie, Z., Damopolii, R., Wantu, S., & Alim, S. R. 2021. Membangun Nilai-nilai Demokrasi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Abdidas*, 2(6), 1311-1315.
- Doni, S. 2020. Harmoni dalam kehidupan masyarakat Indonesia berlandaskan Pancasila. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(1), 131-147.
- Fitrianoor, A. 2015. Persepsi Siswa terhadap Pemilihan Ketua OSIS di SMA Korpri Banjarmasin dilihat dari Nilai-Nilai Demokrasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(10).
- Gunawan, H. 2022. *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (Vol. 1, No. 1). Cv. Alfabeta.
- Hanun, L., & Setyowati, R. N. 2013. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Demokrasi Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.

- Hasanah, A. H., Adha, M. M., & Mentari, A. 2022. Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(10), 6-14.
- Hidayati, Y. N., & Rukmini, B. S. 2021. Implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 7(1).
- Hutabarat, D. T. H., Sari, S. N., Kamil, T., Ramadhan, W. S., Ambarwati, E. A., Alfathni, T. N., ... & Pangestu, I. 2021. Makna Demokrasi Pancasila. *Journal of Humanities, Social Sciences and Business (Jhssb)*, 1(1), 59-64.
- Haryanto, D. 2020. Pengembangan sistem informasi pendaftaran Organisasi Siswa Intra Sekolah berbasis web. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 8(2), 120–128.
- Ismatullah, D. 2016. *Perbandingan hukum tatanegara*. CV. Pustaka Media.
- Kurniawan, A.W., Puspitaningtyas, Z. 2016. *Metode penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Pandida Buku.
- Kusuma, F. A., Darsono, D., & Pargito, P. 2015. Pembinaan Semangat Nasionalisme Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler dan Ektrakurikuler. *Jurnal Studi Sosial*, vol. 3, no. 4.
- Kusuma, F. A., Apriliani, D., Tania, R., & Febriyanti, S. 2024. Analisis Peran Konstitusi Dalam Sistem Hukum Tata Negara. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 2(2).
- Lestari, R. A., & Putra, R. H. 2021. Penerapan nilai menghargai perbedaan pendapat dalam pembelajaran demokrasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 15(1), 56–64.
- Maguni, W. 2014. Manajemen Organisasi Pembelajaran dan Kepemimpinan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 131-148.
- Miftahul Janna, N., & Pembimbing, D. 2021. Konsep uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan spss. *Artikel Statistik*, 1.
- Mulyadi, D. 2015. *Studi implementasi dan pelayanan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nazir, M. 2014. *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhalimah, A., & Rachmawati, E. 2021. Kebebasan berpendapat dalam proses demokrasi di kalangan remaja sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 67–75.

- Ode, S. L., Widiningsih, D., & Setaiawan, M. K. A. 2020. Osis Sebagai Wadah Siswa Penggerak. *Direktorat Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI Tahun*.
- Pamungkas, T., Jamrizal, & Us, K. A. 2024. Kepemimpinan partisipatif, delegasi, dan pemberian kewenangan. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 2(2), 99-110.
- Prasetyo, R. A. 2021. Evaluasi pelaksanaan Delegasi dalam pemilihan ketua OSIS sebagai sarana pendidikan demokrasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 45–53.
- Pratama, Y., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. 2018. Peranan Organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(13).
- Prayitno. 2009. *Dasar teori dan praksis pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rahmawati, D., Adha, M. M., Kusuma, F. A., & Rohman, R. 2023. Penerapan Metode Hybrid Learning dalam Peningkatan Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 45–52.
- Rais, M. R. 2022. Kepercayaan diri (self confidence) dan perkembangannya pada remaja. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 12(1), 40-47.
- Rifai, M., Zefanya, R. A. I., Putri, A. T., Al-ihya, A.D., Adha, M.M., Hartino, A.T 2021. Pendidikan Pancasila Dalam Konteks Materi Pembelajaran Bagi Mahasiswa (Generasi Muda) Pada Era Kekinian Society 5.0. *Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan 2021 "Respons Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menyambut Era Society 5.0" PPKn FKIP UNS*.
- Suyahmo. 2015. *Demokrasi dan hak asasi manusia*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suryani, L., & Utami, W. 2020. Pemilihan ketua OSIS sebagai media pembelajaran demokrasi di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(2), 89–96.
- Wahyudin, M. 2014. Manajemen organisasi pembelajaran dan kepemimpinan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(1), 131-147.
- Wahyuni, S. 2021. Toleransi sebagai nilai pendidikan demokrasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 23–31.

- Windu, B. A. 2019. Dinamika Demokrasi di Indonesia. *Mimbar Administrasi*, 16(1), 102-120.
- Widi, R. 2011. Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian epidemiologi kedokteran gigi. *Stomatognatic (JKG Unej)*, 8(1), 27-34.
- Wulandari, N., & Saputra, A. 2020. Pendidikan toleransi dan resolusi konflik di sekolah sebagai upaya penguatan demokrasi. *Jurnal Civics*, 18(2), 134–142.
- Yusdiyanto, Y. 2016. Makna Filosofis Nilai-Nilai Sila Ke-Empat Pancasila Dalam Sistem Demokrasi Di Indonesia. *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(2).
- Zamroni, D. M. 2001. *Pendidikan untuk demokrasi: tantangan menuju civil society*. Bigraf Publishing.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Gavin Kalam Utama.
- Zulkarnain, W. 2022. *Manajemen layanan khusus di sekolah*. Bumi Aksara.